



**INTERAKSI SOSIAL ETNIS JAWA DENGAN
TIONGHOA DALAM INDUSTRI BATIK LASEM DI
KABUPATEN REMBANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

Chuswatun Khasanah

NIM 3301411001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *21 September 2015*

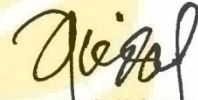
Dosen Pembimbing I



Drs. Suprayogi, M. Pd

NIP.195809051985031003

Dosen Pembimbing II



Drs. Setiajid, M. Si

NIP.196006231989011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Slamet Sumarto, M. Pd

NIP. 196101271986011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri

Semarang, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 29 September 2015

Penguji I

Penguji II

Penguji III



Moh. Aris Munandar, S.Sos, MM
NIP.19720724 200003 1 001



Drs. Suprayogi, M. Pd
NIP.19580905 198503 1 003



Drs. Setiajid, M.Si
NIP.19600623 198901 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



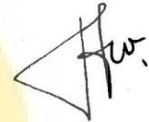
Dr. Subagyo, M.Pd

NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

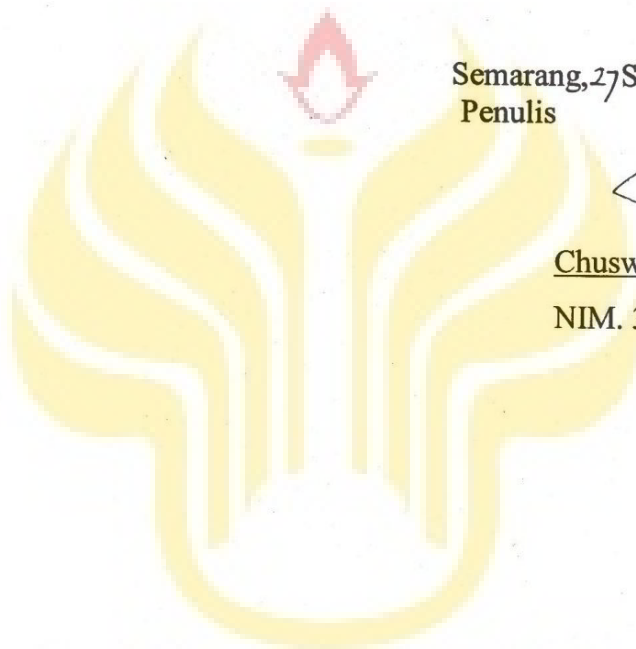
Saya menyatakan bahwa yang tertulis ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 September 2015
Penulis



Chuswatun Khasanah

NIM. 3301411001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Berangkat dengan penuh keyakinan. Berjalan dengan penuh keikhlasan. Istiqomah dan sabar dalam menghadapi cobaan. YAKIN, IKHLAS, SABAR, ISTIQOMAH
- “Dua hal apabila dimiliki oleh seseorang dia dicatat oleh Allah sebagai orang yang bersyukur dan sabar. Dalam urusan agama (ilmu dan ibadah) dia melihat kepada yang lebih tinggi lalu meniru dan mencontohnya. Dalam urusan dunia dia melihat kepada yang lebih bawah, lalu bersyukur kepada Allah bahwa dia masih diberi kelebihan” (HR. Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, karya kecilku ini kupersembahkan untuk :

1. Orangtuaku, Bapak Suparno dan Ibu Siti Zukriyah yang tercinta yang senantiasa memberikan doa dan kehangatan cinta serta kasih sayang yang tulus
2. Mbah Zuhroh yang selalu mendoakan, menyayangi, membimbing dan yang selalu menguatkan setiap langkah saya.
3. Chusnul Khotimah kakakku tersayang dan kedua adekku tersayang Achmad Sayful Arifin dan Achmad Adnan Nur
4. Ramdhan Shofyan Hadi yang selalu membantu dan memberikan semangat
5. Teman, sahabat sekaligus keluarga Delia, Eva, Laras, Azizah, Ervin, Widya dan keluarga kos Alfath yang selalu memberikan semangat
6. Teman-teman seperjuangan PPKn 2011 atas kebersamaannya.
7. Almamaterku UNNES

SARI

Khasanah, Chuswatun. 2015. *Interaksi Sosial Etnis Jawa Dengan Tionghoa Dalam Industri Batik Lasem Di Kabupaten Rembang. Skripsi.* Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Drs. Suprayogi, M. Pd, Drs. Setiajid, M.Si, 163 halaman.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Etnis Tionghoa, Etnis Jawa, Industri Batik.

Kota Lasem merupakan salah satu kota yang masyarakatnya heterogen yang terdiri dari beragam suku, budaya, etnis dan golongan. Hal tersebut dikarenakan letak Kota Lasem yang terdapat di pesisir pantai, sehingga di Kota Lasem terdapat keanekaragaman etnis yang berasal dari etnis pendatang. Lasem memiliki ciri khas berupa keberagaman etnis dan kecenderungan berdagang. Keberagaman etnis itu ditunjukkan dengan adanya rumah-rumah kuno etnis Tionghoa yang terdapat di sekitar pusat kota yang merupakan pusat perdagangan. Di Desa Karangturi dan Desa Babagan merupakan Desa yang banyak etnis pendatang. Kota Lasem diarahkan pada sektor pertanian, industri, perdagangan, pendidikan, dan industri wisata. Produk unggulan Kota Lasem adalah batik, Lasem disebut sebagai “Kota Batik” mempunyai potensi besar dalam kegiatan pembatikan dan telah berkembang begitu pesat. Di Desa Karangturi dan Desa Babagan merupakan desa di Lasem yang terdapat paling banyak etnis keturunan Tionghoa dan banyak terdapat industri batik. Masyarakat keturunan Tionghoa dengan masyarakat Jawa di Desa Karangturi dan Desa Babagan tersebut berinteraksi secara baik, akan tetapi dalam memproduksi batik antara juragan dengan buruh terdapat kendala-kaendala dalam melakukan interaksi.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimanakah interaksi sosial etnis Jawa dengan etnis Tionghoa dalam industri Batik Lasem, (2) Apakah faktor pendukung dalam proses interaksi sosial etnis Jawa dengan etnis Tionghoa dalam industri Batik Lasem?, (3) Apakah kendala dalam interaksi sosial yang dilakukan antara etnis Jawa dengan etnis Tionghoa dalam industri Batik Lasem?. Penelitian ini bertujuan : (1) Mengetahui interaksi sosial etnis Jawa dengan etnis Tionghoa dalam industri Batik Lasem, (2) Mengetahui faktor pendukung dalam proses interaksi sosial etnis Jawa dengan etnis Tionghoa dalam industri Batik Lasem, (3) Mengetahui kendala dalam interaksi sosial yang dilakukan antara etnis Jawa dengan etnis Tionghoa dalam industri Batik Lasem.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Validitas data dengan teknik Triangulasi.

Hasil penelitan menunjukkan : (1) interaksi antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa sudah mulai berlangsung melalui tatap muka dan berkomunikasi setiap harinya dan menjadi suatu kebutuhan, (2) Selain itu juga terdapat bermacam faktor pendukung dalam proses interaksi sosial etnis Jawa dengan etnis Tionghoa dalam industri Batik Lasem adalah karena adanya rasa

saling percaya. Selain itu adanya kerja sama, akomodasi, dan Pertikaian atau konflik, (3) selain itu ada kendala dalam interaksi sosial yang dilakukan antara etnis Jawa dengan etnis Tionghoa dalam industri Batik Lasem prasangka kondisi fisik seseorang yang tidak sempurna, cara berkomunikasi buruh batik dengan juragan batik yang sedikit, dan pertentangan pribadi.

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah, di dalam memproduksi batik etnis Jawa dengan etnis Tionghoa di Desa Karangturi dan Desa Babagan sudah mulai berlangsung melalui tatap muka dan berkomunikasi setiap harinya dan menjadi suatu kebutuhan. Dalam melakukan interaksinya juragan dan buruh batik menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Faktor pendukung interaksi sosial yang terjadi antara juragan batik dengan buruh batik karena adanya rasa saling percaya, namun tetap saja terdapat kendala. Hambatan yang dihadapi dalam berinteraksi sosial antara pekerja (buruh batik) dengan juragan batik di industri batik yaitu prasangka, kondisi fisik seseorang yang tidak sempurna, cara berkomunikasi buruh batik dengan juragan batik yang sedikit, dan pertentangan pribadi. Saran yang diajukan untuk juragan batik Lasem perlu adanya usaha menyempatkan waktunya buat datang menengok para pekerja di lokasi industri pembuatan batik, supaya interaksi sosial dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa hambatan. Pekerja batik Lasem atau buruh batik Lasem harus berusaha agar tidak berprasangka negatif kepada juragan, berfikirlah positif dan belajar untuk jujur dan berterimakasih kepada juragan. Masyarakat keturunan Tionghoa dan masyarakat Jawa, untuk berinteraksi dengan masyarakat Tionghoa, masyarakat setempat tidak harus menjadi seperti masyarakat keturunan Tionghoa begitupun sebaliknya. Saling mengingatkan dan memberikan masukan agar bisa mengendalikan diri agar tidak menjurus ke konflik, pentingnya interaksi melalui kerjasama atas dasar saling membutuhkan dan mencoba menambah kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat agar tercipta kerukunan dan meminimalisir persoalan yang sedang terjadi agar tidak makin terlarut-larut. Tentang persoalan pribadi semua bisa terselesaikan dengan cara musyawarah dan komunikasi yang baik antara juragan batik dengan buruh batik sehingga persoalan tidak terlalu menjadi melebar yang dapat mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis dalam interaksi antara juragan batik dengan buruh batik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kasih dan kemurahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“INTERAKSI SOSIAL ETNIS JAWA DENGAN TIONGHOA DALAM INDUSTRI BATIK LASEM DI KABUPATEN REMBANG”**.

Proses penulisan skripsi ini tidak ditemui banyak kendala, meskipun diakui penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun berkat rahmat Allah SWT dan ketekunan, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan yang telah memberi kemudahan administrasi dalam perijinan penelitian .
3. Drs. Slamet Sumarto M.Pd, Ketua Jurusan PKn Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Suprayogi, M. Pd, Dosen Pembimbing I yang dengan tulus ikhlas berkenan memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran kepada penulis dalam penyusunan sampai terselesaikannya skripsi ini.

5. Drs. Setiajid, M.Si, Dosen Pembimbing II yang dengan tulus ikhlas berkenan memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran kepada penulis dalam penyusunan sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama perkuliahan.
7. Kepala Kesbangpolinmas Kabupaten Rembang, Bapak Camat Lasem yang telah memberikan izin penelitian ini.
8. Muhari, Kepala Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang yang telah memberikan izin penelitian.
9. Sukari, Kepala Desa Babagan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang yang telah memberikan izin penelitian.
10. Hindro Agus Purnomo, Sauntoso Agus Purnomo, Priscilla Renny, juragan batik yang telah membantu proses penelitian hingga skripsi ini selesai.
11. Seluruh buruh/ pekerja batik Lasem yang bekerja di industri batik kencana dan industri batik Maranatha, yang telah memberikan ijin penelitian dan banyak membantu selama penelitian.
12. Sie Loan Nio dan Ninik Ristianawati, masyarakat etnis Tionghoa yang telah membantu proses penelitian hingga skripsi ini selesai.
13. H.M. Zaim Ahmad Ma'shoem, masyarakat etnis Jawa dan pimpinan pondok kauman yang telah membantu proses penelitian hingga skripsi ini selesai.
14. Segenap masyarakat Desa Karangturi dan Desa Babagan yang telah memberi ijin dan proses penelitian hingga skripsi ini selesai.

15. Keluarga penulis, Mbah Mustofa terima kasih atas segala bentuk bantuan materiil maupun non materiil yang telah diberikan.
16. Sahabat-sahabat tersayang “Delia, Laras, Eva, Apri, Azizah, Widya, Ervin, Yus, Irma, dan Teman-teman Kos Al-Fath” terima kasih atas dukungan dan tempat keluh kesahku selama ini.
17. Teman-teman PKn angkatan 2011 dan sahabat-sahabat terimakasih atas dukungannya.
18. Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tidak ada sesuatu apapun yang dapat diberikan penulis, hanya ucapan terima kasih dan untaian doa semoga Allah SWT memberikan imbalan atas kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Semarang, September 2015

UNNES Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA..... | vi |
| SARI..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR BAGAN | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-----------------------------|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Batasan Istilah | 10 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Landasan Teori | 15 |
| 1. Pengertian Interaksi Sosial | 15 |
| 2. Etnis Tionghoa dan Tionghoa | 37 |
| 3. Industri Batik Lasem | 53 |
| B. Kerangka Berfikir..... | 64 |
| C. Hipotesis Penelitian..... | 66 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Jenis Peneliti | 67 |
| B. Lokasi Penelitian | 68 |
| C. Fokus Penelitian | 69 |
| D. Sumber Data Penelitian | 70 |
| E. Metode Pengumpulan Data..... | 72 |
| F. Keabsahan Data | 78 |
| G. Analisa Data | 80 |
| H. Prosedur Penelitian..... | 84 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Hasil Penelitian | 85 |
| 1. Gambaran Umum Kota Lasem | 85 |
| 2. Interaksi Sosial Etnis Jawa Dengan Etnis Tionghoa Dalam | |

| | |
|---|-----|
| Industri Batik Lasem | 98 |
| 3. Faktor-Faktor Pendukung dalam Proses Interaksi Sosial Antara Etnis Jawa dengan Tionghoa dalam Industri Batik Lasem Di Desa KarangTuri Dan Desa Babagan | 137 |
| 4. Kendala dalam Proses Interaksi Sosial Antara Etnis Jawa Dengan Tionghoa dalam Industri Batik Lasem Di Desa Karang Turi Dan Desa Babagan | 142 |
| B. Pembahasan..... | 147 |
| 1. Interaksi Sosial Etnis Jawa Dengan Etnis Tionghoa Dalam Industri BatikLasem | 147 |
| 2. Faktor-Faktor Pendukung Dalam Proses Interaksi Sosial Antara Etnis Jawa Dengan Tionghoa Dalam Industri Batik Lasem Di Desa KarangTuri Dan Desa Babagan | 154 |
| 3. Kendala Dalam Proses Interaksi Sosial Antara Etnis Jawa Dengan Tionghoa Dalam Industri Batik Lasem Di Desa Karang Turi Dan Desa Babagan | 157 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Simpulan | 160 |
| B. Saran | 162 |
| DAFTAR PUSTAKA | 163 |
| LAMPIRAN | 165 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Komposisi Warga Desa Karangturi Dan Babagan Berdasarkan Mata Pencapaian | 89 |
| 2. Tingkat pendidikan penduduk karangturi dan Babagan..... | 90 |



DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Gapura Desa Babagan sebagai Kampoeng Batik Tulis Lasem | 94 |
| 2. Proses <i>nerusi</i> atau menyempurnakan gambar dengan liin | 104 |
| 3. Proses <i>nembok</i> atau menutup gambar dengan lilin. | 105 |
| 4. Proses pewarnaan lebih dari 1 macam warna | 106 |
| 5. Interaksi Antara Sesama Juragan Batik Lasem | 111 |
| 6. Toko Batik Pusaka Beruang milik etnis Tionghoa | 112 |
| 7. Interaksi Antara Sesama buruh Batik Lasem | 116 |
| 8. Juragan Batik Lasem memperlihatkan batik yang dibuat oleh para Pekerja warga Jawa | 120 |
| 9. Juragan Batik Lasem sedang berkomunikasi dengan para pekerja (buruh batik)..... | 121 |
| 10. Salah satu pekerja atau buruh batik yang paling lama <i>ngawulo</i> ikut orang Tionghoa | 122 |
| 11. Salah satu rumah kuno Tionghoa di Desa Babagan dan Desa Karangturi | 126 |
| 12. Bukti adanya toleransi antar etnis dan agama | 127 |
| 13. Kepala Desa Karangturi | 129 |
| 14. Warga Jawa sedang berbincang-bicang dengan warga Tionghoa di sore hari..... | 129 |
| 15. Wawancara dengan warga keturunan Tionghoa | 131 |
| 16. Kepala Desa Babagan | 136 |
| 17. Show Room Batik Tulis Lasem | 137 |
| 18. Perilaku Juragan Batik Lasem Yang Ditiru Para Buruh Batik Lasem | 138 |

DAFTAR BAGAN

| Bagan | Halaman |
|---------------------------------------|----------------|
| 1. Kerangka Berfikir penelitian | 66 |
| 2. Bagan metode analisis data | 83 |



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1. Surat Keputusan (SK) Doaen Pembimbing..... | 165 |
| 2. Surat keterangan ijin survey awal | 166 |
| 3. Surat keterangan ijin penelitian Kepala Kesbangpoinmas Kab. Rembang | 167 |
| 4. Surat keterangan ijin melakukan penelitian Juragan Batik | 168 |
| 5. Surat keterangan ijin penelitian kepada Camat Lasem | 169 |
| 6. Surat keterangan ijin melakukan penelitian Kepala Desa Karangturi | 170 |
| 7. Surat keterangan ijin melakukan penelitian Kepala Desa Babagan..... | 171 |
| 8. Surat keterangan melakukan penelitian di Desa Karangturi | 172 |
| 9. Surat keterangan melakukan penelitian di Desa Babagan | 173 |
| 10. Instrumen Penelitian..... | 174 |
| 11. Kisi-kisi Instrumen Penelitian..... | 175 |
| 12. Pedoman Observasi | 177 |
| 13. Pedoman dokumentasi | 181 |
| 14. Pedoman wawancara | 183 |
| 15. Daftar nama informan (juragan batik)..... | 197 |
| 16. Daftar nama informan (pekerja/buruh batik) | 198 |
| 17. Daftar nama informan tokoh masyarakat..... | 199 |
| 18. Daftar nama informan masyarakat | 200 |
| 19. Hasil observasi | 201 |
| 20. Hasil wawancara | 207 |
| 21. Foto hasil penelitian dan hasil observasi..... | 232 |
| 22. Denah profil etnis Tionghoa dan Jawa yang tinggal di lasem | 238 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar manusia dengan kelompok manusia ataupun antara kelompok manusia yang satu dengan kelompok manusia yang lain. Manusia dalam kehidupannya tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Manusia sepanjang hidupnya bersosialisasi dengan orang lain dalam proses sosial. Faktor-faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial adalah faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Sedangkan syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya aktivitas-aktivitas sosial seperti kontak sosial dan terjadi komunikasi. Manusia membutuhkan manusia yang lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga akan terbentuk suatu kelompok-kelompok yang hidup bersama dan di dalamnya terdapat interaksi sosial. Interaksi sosial ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam melakukan hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Manusia hidup dalam masyarakat dengan melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi didalam masyarakat terjadi ketika saling bertemu dengan saling berjabat tangan, bercanda ria ataupun mungkin juga berkelahi. Interaksi sosial tersebut terjadi dalam berbagai segi kehidupan manusia baik secara ekonomi, politik, sosial dan budaya. Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat itu juga dapat dilakukan

oleh kelompok masyarakat etnis, dalam hal ini pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Jawa, tepatnya di Desa Karangturi Lasem. Warga di Lasem memang didominasi atau mayoritas masyarakat berkultur Jawa, tetapi banyak juga dari masyarakat etnis Tionghoa. Masyarakat etnis Tionghoa, yang ada di Lasem, tinggal dan menetap di kota batik itu pada masa Kerajaan Majapahit sejak 1294-1527M. Masyarakat Tionghoa terbagi dalam dua kelompok, yaitu Tionghoa totok dan Tionghoa peranakan.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Jawa saling terjadi interaksi sosial terutama dalam hal ekonomi dan sosial yang di dalamnya terdapat permasalahan tentang kedua masyarakat yang saling bersosialisasi tersebut. Pada masyarakat etnis Tionghoa yang mereka berkedudukan tinggi yang sudah menjadi bos atau majikan disetiap usaha yang dirintisnya atau masyarakat etnis Tionghoa yang sudah terkenal namanya dan dikenal nama usahanya. Mereka lebih menutup dan jarang membaur dengan masyarakat sekitar. Rumah etnis Tionghoa rata-rata selalu tertutup. Setiap kali keluar dari rumah mereka menggunakan mobil dan tidak pernah membaur dengan warga setempat. Jika ditanya sesuatu tentang kesuksesan usahanya, orang Tionghoa yang sukses itu tidak pernah mau memberi tahu, mereka lebih sering menghindar dan tidak mau menceritakan suksesnya mereka dalam berusaha dan berdagang. Maka warga setempat terkadang beranggapan jelek terhadap orang Tionghoa. Dari situlah warga Jawa selalu berfikir

negatif terhadap orang Tionghoa. Warga Jawa selalu beranggapan kalau orang Tionghoa itu pelit dan sombong, tidak pernah mau berbagi pengalaman dan jarang membaur.

Sedangkan masyarakat etnis Tionghoa yang berkehidupan sederhana di daerah lingkungan Karangturi bisa berkomunikasi dengan warga sekitar bahkan hampir setiap hari sering bercengkrama di tengah perbedaan budayanya yang sangat melekat tanpa adanya rasa minder di dalam diri mereka. Meski kebudayaan mereka berbeda jauh, warga Jawa di daerah tersebut tidak akan merubah keadaan. Mereka tetap membaur menjadi satu dalam lingkungan yang sama. Masyarakat Jawa yang tinggal di Kecamatan Lasem, dikenal dengan ada yang berwatak ramah, ada juga yang berwatak keras, hal ini membuktikan bahwa masyarakat Jawa itu fleksibel dalam berbagai hal, namun dalam sikap fleksibel tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif dari luar. Masyarakat Jawa yang ada di Lasem dari kalangan kiai lebih ramah, dibandingkan masyarakat Jawa yang lainnya. Bahkan pada saat etnis Tionghoa sedang diberontak oleh para masyarakat Jawa, kiai yang turun tangan mendamaikan. Dengan pengaruh dari para kiai di Lasem inilah masyarakat Jawa yang awalnya memandang jelek etnis Tionghoa, pelan-pelan dapat menerima etnis Tionghoa. Walau sebenarnya masih ada masyarakat Jawa yang berwatak keras yang belum bisa menerima etnis Tionghoa, namun mereka dapat menerima dan hidup berdampingan.

Masyarakat etnis Tionghoa yang berada di Lasem sejak dahulu sudah memiliki keahlian berdagang yang menjadikan modal berharga bagi kelangsungan hidup mereka. Masyarakat etnis Tionghoa di Lasem, memang mayoritas penduduknya didominasi oleh pedagang dan itu merupakan profesi utama mereka. Pada kehidupan kesehariannya di daerah Karangturi jika dilihat dari segi kebudayaan sangatlah unik dikarenakan ada pembauran antara kedua masyarakat etnis tersebut yaitu masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat sekitar Desa Karangturi yang didominasi oleh masyarakat Jawa. Melihat kesuksesan yang dicapai oleh etnis Tionghoa dalam berdagang. Maka secara tidak langsung masyarakat Jawa meniru profesi utama masyarakat etnis Tionghoa, yaitu dengan berdagang. Di Lasem para etnis Jawa banyak yang meneladani *keuletan* cara bekerja dan cara berdagang etnis Tionghoa.

Perkembangan usaha sebagai pengusaha batik merupakan salah satu usaha industri. Industri adalah suatu perusahaan atau usaha yang melakukan kegiatan merubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya. Salah satu perdagangan di Lasem yang besar adalah industri batik. Selain sebagai *Little Tiongkok*, Lasem juga dikenal dengan keunikan motif dan corak batiknya yang merupakan akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa. Batik pesisir, begitu batik dari Lasem biasa dijuluki. Sebagai kota pelabuhan besar yang terletak di pesisir utara Jawa, akulturasi antara masyarakat pribumi dengan para pedagang Tionghoa terjadi di Lasem.

Pengakuan Masyarakat terhadap Batik Lasem sebagai salah satu karya seni budaya unggulan bangsa Indonesia memang tidak perlu diragukan lagi, Batik Lasem memang merupakan seni batik gaya pesisiran yang kaya warna dan memiliki ciri multikultural keragaman budaya, karena akibat dari akulturasi aneka budaya, khususnya budaya Tionghoa dan budaya Jawa di Lasem. Saat ini banyak pengusaha Batik Lasem dari kalangan etnis Jawa, walaupun begitu pada kenyataannya masih banyak juga orang Tionghoa yang memiliki atau menekuni industri Batik Lasem ini. Meski demikian etnik Jawa dan Tionghoa bersaing dengan cara yang baik dan sehat.

Dalam industri batik ini, pasti membutuhkan tenaga kerja dan tenaga kerja yang paling banyak pada industri Batik Lasem adalah berasal dari masyarakat setempat, namun ada juga dari luar daerah. Para pekerja yang menjadi karyawan di industri pembuatan Batik Lasem milik orang Tionghoa, ternyata tidak terlepas dari orang-orang Jawa. Banyak orang-orang Jawa yang menjadi karyawan di industri tersebut. Dari mulai yang membuat desain, yang membatik, menembok, mewarnai dan lain sebagainya. Begitu pula pemilik industri Batik Lasem yang dimiliki oleh orang Jawa, juga sama tidak terlepas dari orang-orang Tionghoa. Namun para pekerja kebanyakan didominasi oleh masyarakat Jawa. Para buruh batik mempunyai keahlian masing-masing yaitu, ada *pengetelan*, *mola*, *nglengkrenge*, *nerusi*, *nembok*, *ngelir*, *nglorot* sampai melipat.

Interaksi yang terjadi dalam industri batik Lasem dapat menimbulkan bentuk interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial itu juga dapat dilakukan oleh kelompok masyarakat etnis, yaitu pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Jawa, seperti yang terjadi di Lasem tepatnya di Desa Karangturi. Walaupun masing-masing etnis mempunyai industri usaha Batik Lasem, tetapi mereka tidak mengelompok sendiri-sendiri. Misalkan yang punya usaha orang Tionghoa, karyawannya dari etnis Jawa. Mereka tetap membaur, antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Dapat dilihat bentuk interaksi yang terjadi di sini adalah kerjasama. Namun, dari interaksi sosial etnis Jawa dengan Tionghoa semua itu tidak terlepas dari konflik. Namun mereka bisa mengatasinya dengan baik dan hidup saling berdampingan setiap harinya. Mengapa bisa demikian?

Dari sinilah saya merasa terusik untuk melakukan penelitian mengenai, interaksi sosial etnis Jawa dengan Tionghoa dalam industri Batik Lasem di Kabupaten Rembang, walau kita berbeda-beda etnis, suku, bangsa, kita tetap dapat membaur, hidup berdampingan bersama-sama. Terkadang memang ada konflik antara etnis Jawa dengan etnis Tionghoa tapi mereka tetap bisa hidup berdampingan. Apapun masalah yang ada bisa diatasi bersama-sama dengan baik. Harapannya agar etnis Jawa dan etnis Tionghoa lewat memproduksi Batik Lasem di sini dapat menciptakan kehidupan yang damai sejahtera. Menjadikan orang Tionghoa dan Jawa hidup saling menghormati, rukun dan tetap berkarya lewat karya batik-batik

Lasem.

Penelitian ini dilakukan di Lasem karena di Kecamatan Lasem ini banyak terdapat pengusaha dan pengrajin batik, dengan memfokuskan di satu tempat yaitu, di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Dari pandangan yang melatar belakangi judul skripsi ini, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah skripsi dengan judul “**Interaksi Sosial Etnis Jawa Dengan Tionghoa Dalam Industri Batik Lasem Di Kabupaten Rembang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah interaksi sosial etnis Jawa dengan etnis Tionghoa dalam industri Batik Lasem?
2. Apakah faktor pendukung dalam proses interaksi sosial etnis Jawa dengan etnis Tionghoa dalam industri Batik Lasem?
3. Apakah kendala dalam interaksi sosial yang dilakukan antara etnis Jawa dengan etnis Tionghoa dalam industri Batik Lasem?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari permasalahan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Mengetahui interaksi sosial etnis Jawa dengan etnis Tionghoa dalam industri Batik Lasem.
2. Mengetahui faktor pendukung dalam proses interaksi sosial etnis Jawa dengan etnis Tionghoa dalam industri Batik Lasem.
3. Mengetahui kendala dalam interaksi sosial yang dilakukan antara etnis Jawa dengan etnis Tionghoa dalam industri Batik Lasem.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembinaan para pekerja pengrajin batik lasem, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain:

- a. Bagi masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Jawa

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang interaksi sosial antara masyarakat etnis Jawa dan masyarakat etnis Tionghoa dalam industri Batik

Lasem di Kabupaten Rembang. Serta menumbuh kembangkan kesadaran akan pentingnya interaksi sosial antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa dalam industri Batik Lasem.

b. Bagi pemerintah daerah

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi untuk para pemerintah daerah khususnya bagi Desa dan Kecamatan, sebagai bahan pertimbangan bagi pengambilan kebijakan sehubungan dengan interaksi sosial etnis Jawa dan etnis Tionghoa dalam industri Batik Lasem.

c. Bagi pengusaha batik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dikalangan para pengusaha terutama dalam memahami interaksi sosial dalam industri Batik Lasem.

E. BATASAN ISTILAH

Untuk menghindari salah tafsir dalam menilai judul skripsi ini dan membatasi ruang lingkup objek yang akan diteliti serta ada kesatuan pengertian dari beberapa kata yang ada dalam judul skripsi, maka perlu ditegaskan seperti berikut ini.

1. Interaksi Sosial

Interaksi adalah suatu hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Sosial adalah segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan nonindividualis. Pengertian sosial ini merujuk

pada hubungan-hubungan manusia dalam memasyarakatkan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia dengan memberikan dorongan kepada yang lain sehingga menimbulkan reaksi secara timbal-balik.

Dalam penelitian ini yang dimaksud interaksi sosial ialah hubungan sosial yang dinamis terjadi didalam kehidupan masyarakat Lasem, yang dilakukan antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa dalam memproduksi Batik Lasem di Kabupaten Rembang, untuk mengetahui bentuk interaksi sosial dalam industri batik Lasem, serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat terjadinya interaksi sosial dalam industri batik Lasem, dengan melibatkan hubungan timbal-balik antara buruh batik yang ada di Karangturi dengan juragan batik dalam industri batik Lasem, maupun sebaliknya dan buruh yang satu dengan buruh yang lain maupun dengan juragan atau majikan, karena di dalam interaksi sosial yang terjadi mereka tidak dapat bekerja sendiri-sendiri melainkan membutuhkan satu sama lain.

2. Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa

a. Etnis Jawa

Etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma, bahasa, sejarah, geografis dan hubungan kekerabatan. Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana dia dimasukkan. Jawa adalah salah satu pulau yang ada di Indonesia, dan merupakan suatu pulau yang didalamnya terdapat kelompok etnis terbesar di Indonesia.

Jika disimpulkan berarti Etnis Jawa adalah suatu kesatuan sosial yang para anggotanya memiliki hubungan kekerabatan, yaitu warga negara asli pribumi, yang lahir dan tinggal menetap di tanah Jawa, dapat berbahasa Jawa dengan lancar dan mengikuti ajaran-ajaran leluhurnya. Orang Jawa adalah orang yang bahasa pokoknya adalah bahasa Jawa. Jadi orang Jawa itu adalah orang yang asli penduduk Jawa yang berbahasa Jawa. Orang Jawa cenderung lebih menggunakan perasaan, dimana manusiawinya tergerak oleh penderitaan sesama. Masyarakat Jawa yang tinggal di daerah Lasem, dikenal dengan ada yang berwatak ramah, ada juga yang berwatak keras, hal ini membuktikan bahwa masyarakat Jawa itu fleksibel dalam berbagai hal, namun dalam sikap fleksibel tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif dari luar.

b. Etnis Tionghoa

Etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma, bahasa, sejarah, geografis dan hubungan kekerabatan. Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana dia dimasukkan. Tionghoa adalah salah satu etnis di Indonesia yang asal usul mereka dari Tiongkok.

Etnis Tionghoa adalah adalah suatu kesatuan soaial yang para anggotanya memiliki hubungan kekerabatan, yaitu warga negara asing yang berasal dari negara Tiongkok kemudian tinggal menetap di Indonesia, dimana mereka beradaptasi dengan warga asli pribumi, kemudian melakukan interaksi dan mereka melakukan suatu percampuran kebudayaan dan melakukan asimilasi dengan cara warga negara asing tersebut menikah dengan masyarakat pribumi kemudian tinggal menetap dan menjadi warga negara Indonesia.

Etnis Tionghoa yang dimaksud dalam istilah ini merupakan WNI keturunan yang bermukim di lingkungan masyarakat pedesaan yang didalam kehidupan sosialnya saling berinteraksi dengan penduduk asli setempat. Dalam kehidupan bermasyarakat etnis Tionghoa dasarnya memiliki etos kerja yang tinggi sehingga etnis Tionghoa banyak memiliki hubungan sosial dan ekonomi dengan relasi-relasinya baik dari masyarakat kalangan menengah bawah, maupun menengah atas.

Kelompok etnis keturunan Tionghoa yang dimaksud di atas adalah warga pendatang, baik yang bertempat tinggal menetap atau sekedar menjalankan usaha batik di daerah Lasem. Secara empirik, kelompok etnis keturunan Tionghoa ini merupakan minoritas yang bertempat tinggal atau menjalankan usaha.

3. Industri Batik

Industri adalah semua perubahan atau semua usaha yang melakukan kegiatan merubah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi yang kurang nilainya menjadi barang jadi yang lebih tinggi nilainya.

Yang dimaksud dengan industri di sini adalah setiap usaha yang merupakan satu unit produksi yang membuat barang atau yang mengerjakan suatu barang untuk masyarakat di suatu tempat tertentu. Jadi bila usaha tersebut berpindah-pindah atau tidak memiliki tempat yang tetap untuk melakukan usaha, belum bisa disebut industri.

Batik adalah salah satu hasil karya seni kebudayaan yang dibuat oleh manusia, dari sebuah kain putih yang polos kemudian digambar dan diwarnai menggunakan malam (lilin) sesuai keinginan pengrajinnya, dimana membuatnya melalui proses yang sederhana secara manual menggunakan tangan manusia. Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Industri Batik Lasem merupakan suatu usaha yang dikerjakan di rumah yang mengarah

pada produksi kain, dimana menggambar di atas kain yang menggunakan malam (lilin). Batik Lasem termasuk industri kecil dimana, industri yang bergerak dengan jumlah tenaga kerja dan permodalan kecil, menggunakan teknologi sederhana tetapi jumlah keseluruhan tenaga kerja mungkin besar. Kekhasan batik ini dibuat secara manual dengan tenaga tangan yang langsung menyentuh goresan canting pada selembar kain mori, kita dapat mengenali hasil silang budaya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian interaksi sosial

Interaksi adalah suatu hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Sosial adalah segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individualis. Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam memasyarakatkan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2006: 55).

Terjadinya interaksi sosial sebagaimana dimaksud, karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Menurut Roucek dan Warren, Interaksi adalah salah satu masalah pokok karena ia merupakan dasar segala proses sosial. Interaksi merupakan proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain (dalam Abdulsyani, 2002:153).

Interaksi sosial yang menyangkut hubungan antar individu yang satu dengan yang lain akan saling berpengaruh, apabila hubungan tersebut dilandasi dengan tindakan, nilai, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat maka akan berjalan lancar. Sebaliknya, jika setiap individu

melakukan kemauannya sendiri maka interaksi sosial tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari interaksi sosial, karena setiap individu saling membutuhkan orang lain baik itu berupa bertukar pikiran maupun kerja sama dalam hal apapun.

Oleh karena itu, setiap individu senantiasa mengadakan hubungan dengan individu yang lain dengan saling memberi dorongan sehingga dapat menimbulkan hubungan timbal balik.

Interaksi sosial merupakan hubungan yang tertata dalam bentuk tindakan-tindakan yang berdasarkan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Bila interaksi itu berdasarkan pada tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka kecil kemungkinan hubungan tersebut berjalan lancar (Basrowi, 2005:138).

Interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Banyak ahli sosiologi sepakat bahwa interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial. Max Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial (dalam Johnson, 1986: 214-215). Ketika berinteraksi, seseorang atau kelompok sebenarnya tengah berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial orang atau kelompok lain. Sebuah interaksi sosial akan kacau bilamana antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling

memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan (dalam Narwoko dan Suyanto, 2004: 20).

Menurut George Herbert Mead, agar interaksi sosial biasa berjalan dengan tertib dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara “normal”, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain (dalam Narwoko dan Suyanto, 2004: 20).

Dari pendapat beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang menyangkut antara orang dengan perorangan maupun dengan kelompok manusia, sehingga hubungan tersebut berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Manusia sebagai makhluk sosial, keinginannya untuk selalu hidup bersama dengan orang lain dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri, setiap manusia pasti membutuhkan orang lain, dengan melakukan hubungan atau kerja sama dengan orang lain. Karena pada kodratnya manusia mempunyai keterbatasan dan sejak lahir sudah dibekali dengan naluri untuk berhubungan dengan orang lain.

Selanjutnya dalam penelitian ini yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis terjadi didalam kehidupan masyarakat Lasem, yang dilakukan antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa dalam memproduksi Batik Lasem di Kabupaten Rembang, untuk mengetahui bentuk interaksi sosial dalam industri batik Lasem, serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat

terjadinya interaksi sosial dalam industri batik Lasem, dengan melibatkan hubungan timbal-balik antara buruh batik yang ada di Karangturi dengan juragan batik dalam industri batik Lasem, maupun sebaliknya dan buruh yang satu dengan buruh yang lain maupun dengan juragan atau majikan, karena di dalam interaksi sosial yang terjadi mereka tidak dapat bekerja sendiri-sendiri melainkan membutuhkan satu sama lain.

hubungan-hubungan sosial yang dinamis baik yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok manusia sehingga terjadi hubungan timbal balik antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

a. Ciri-ciri interaksi sosial

Interaksi sosial mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- 1) Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang
- 2) Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
- 3) Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung
- 4) Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat

(Basrowi, 2005: 139).

Ciri-ciri terdapat dalam interaksi produksi Batik Lasem salah satunya adalah ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu. Pelaku di sini yaitu buruh, baik buruh laki-laki maupun perempuan bekerja sebagai pengangkat kain, membuat pola, nembok, memberi warna, mencuci kain. Salah satu tujuan buruh melakukan pekerjaan adalah untuk mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya.

Pelaku interaksi juga antara buruh batik dengan juragan batik. Ciri selanjutnya yaitu adanya komunikasi antara buruh dengan menggunakan simbol-simbol, komunikasi yang unik antara buruh yaitu dengan menggunakan bahasa daerah khas Lasem dan bahasa Cina oleh juragan batik.

b. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi. Kontak sosial berasal dari *con* atau *cun* yang artinya bersama-sama, dan *tango* yang artinya menyentuh. Namun kontak sosial tidak hanya secara harfiah bersentuhan badan, tetapi biasa lewat bicara, melalui telepon, telegram, surat, radio, dan sebagainya.

Kontak dapat bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila ada kontak langsung dengan cara berbicara, jabat tangan, tersenyum, dan sebagainya. Kontak sekunder terjadi dengan perantara. Kontak sekunder langsung, melalui radio, TV.

Kontak sosial terjadi dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Kontak antar individu, misalnya seseorang siswa baru mempelajari tata tertib dan budaya sekolah.
- 2) Kontak antar individu dengan suatu kelompok, misalnya seorang guru mengajar disuatu kelas tentang suatu pokok bahasan.
- 3) Kontak antar kelompok dengan kelompok lain, misalnya *class meeting* antar kelas (Herimanto dan Winarno, 2010: 52-53).

Komunikasi adalah poses memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap, atau perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Dengan tafsiran pada orang lain, seseorang memberi reaksi berupa tindakan terhadap maksud orang lain (Herimanto dan Winarno, 2010: 52-53).

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya berama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Perlu dicatat bahwa terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut (Soekanto, 2006: 59).

Dalam pengertian sosiologi, kontak merupakan gejala sosial, di mana orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa mengadakan sentuhan fisik, misalnya berbicara dengan orang lain melalui telepon, surat, dan sebagainya. Jadi, kontak

sosial adalah aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki makna bagi si pelaku dan si penerima, dan si penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi atau memberi tanggapan.

Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerjasama. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah (Soekanto, 2006: 60-61).

Terjadinya interaksi sosial dalam suatu masyarakat ada dua hal yaitu, kontak sosial dan komunikasi (Soekanto, 2006: 58), kontak sosial adalah bersama-sama menyentuh, misalnya yang terjadi di tempat kerja seseorang buruh batik bertemu dengan buruh batik yang lain kemudian berjabat tangan situasi itu akan menimbulkan interaksi sosial. Kedua, komunikasi adalah suatu

sikap yang menimbulkan aksi dan reaksi terhadap seseorang sehingga memungkinkan adanya kerjasama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Terjadinya interaksi sosial sebagaimana dimaksud karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Menurut Roucek dan Warren, interaksi sosial adalah salah satu masalah pokok karena ia merupakan dasar segala proses sosial. Interaksi merupakan proses timbal balik, dimana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan demikian, ia mempengaruhi tingkah laku orang lain. Orang mempengaruhi orang lain melalui kontak. Kontak ini mungkin berlangsung melalui organisme fisik, seperti dalam obrolan, pendengaran, melakukan gerakan pada beberapa bagian badan, melihat, dan lain-lain atau secara tidak langsung, melalui tulisan atau dengan cara berhubungan dari jauh (Roucek dan Warren dalam Basrowi, 2005:139-140).

Dari uraian di atas maka syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial dapat berarti bertemu secara langsung melalui media komunikasi. Sedangkan komunikasi sosial berarti suatu sikap yang menimbulkan aksi dan reaksi terhadap seseorang sehingga memungkinkan adanya kerjasama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam berinteraksi sosial tidak selamanya berjalan dengan baik, apabila komunikasinya tidak berjalan secara komunikatif. Misalnya pesan yang disampaikan kurang jelas, terlalu berbelit-belit, bahkan tidak biasa dipahami.

Interaksi sosial buruh batik menurut uraian di atas, bahwa terjadinya interaksi sosial yang dimaksud adalah adanya saling kejasama baik antara buruh yang satu dengan yang lainnya, maupun dengan para juragan batik, yang ditandai dengan adanya kontak sosial yang bertemunya secara langsung antara buruh batik maupun majikan batik. Interaksi juga menimbulkan komunikasi antara buruh batik dengan juragan batik, di mana komunikasi merupakan syarat terjadinya kerjasama yang menimbulkan hubungan timbal balik.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Di dalam interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut, yaitu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya interaksi tersebut.

1) Faktor pendorong yang mempengaruhi interaksi sosial

Menurut Basrowi (2005: 143-144) berlangsungnya suatu interaksi sosial dapat didasarkan pada berbagai faktor, antara lain imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri, secara terpisah ataupun saling berkaitan, yaitu:

a) Faktor imitasi

Imitasi adalah suatu proses belajar dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain. Dalam interaksi sosial, imitasi dapat bersifat positif, artinya imitasi tersebut mendorong seseorang untuk

mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun imitasi juga dapat berpengaruh negatif apabila yang dicontoh itu adalah perilaku-perilaku menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau mematikan kreativitas seseorang.

Seseorang meniru perilaku positif dan negatifnya seseorang, semua itu terjadi karena interaksi sosial berpengaruh pada faktor imitasi. Buruh batik memproduksi batik, faktor imitasinya terjadi apabila ada dorongan meniru perilaku yang bersifat positif yaitu dengan menupuk nilai-nilai dalam berinteraksi antara buruh, misalnya gotong royong dan kerjasama. Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi nilai-nilai yang berlaku. Sedangkan segi negatifnya, biasa jadi tindakan yang ditiru adalah tindakan yang menyimpang.

b) Faktor sugesti

Sugesti adalah cara pemberian suatu pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga orang tersebut mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut tanpa berpikir panjang. Sugesti terjadi karena pihak yang menerima anjuran tersebut tergugah secara emosional dan biasanya emosi ini menghambat daya pikir rasionalnya.

Proses sugesti lebih mudah terjadi apabila orang yang memberikan pandangan itu adalah orang yang berwibawa dan bersifat otoriter. Sugesti berarti memberikan pandangan agar seseorang terpengaruh dan mengikuti pandangan tersebut, dalam kehidupan memproduksi batik, para buruh batik faktor sugesti memberikan pandangan cara nembok batik dengan baik, tanpa pikir panjang mereka mengikuti cara tersebut.

c) Faktor identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi lebih mendalam dari imitasi, karena dengan identifikasi, seseorang mencoba menempatkan diri dalam keadaan orang lain “mengidentikan” dirinya dengan orang lain, bahkan menerima kepercayaan dan nilai yang dianut orang lain menjadi kepercayaan dan nilainya sendiri.

Faktor identifikasi dalam memproduksi batik, para buruh batik, yaitu mereka berusaha tidak menjadi orang lain, karena profesi mereka berbeda-beda, mereka mempunyai keterampilan sendiri-sendiri.

d) Faktor simpati

Simpati adalah perasaan “tertarik” yang timbul dalam diri seorang dan membuatnya merasa seolah-olah berada dalam keadaan orang lain. Dalam hal tertentu simpati mirip dengan identifikasi,

yakni kecenderungan menempatkan diri dalam keadaan orang lain. Perbedaannya adalah, bahwa didalam simpati, perasaan memegang peranan penting, walaupun dorongan utama adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya tanpa memandang status dan kedudukan.

Sedangkan identifikasi didorong oleh keinginan untuk menjadi “sama” dengan pihak lain yang dianggap mempunyai kelebihan atau kemampuan tertentu yang layak ditiru.

Simpati biasa disampaikan kepada seseorang, kelompok, atau institusi. Faktor simpati dalam memproduksi batik, para buruh adalah adanya perasaan tertarik seolah-olah berada dalam keadaan orang lain. Misalnya ada buruh batik yang tertimpa musibah, maka para buruh lain tumbuh rasa iba atau rasa sayang.

2) Faktor penghambat yang mempengaruhi interaksi sosial

a) Sifat/sikap/perilaku yang tertutup

Sangat berpengaruh dalam menghambat terjadinya interaksi sosial antar individu. Misalkan, pada masyarakat etnis Tionghoa yang mereka berkedudukan tinggi yang sudah menjadi bos atau majikan di setiap usaha yang dirintisnya atau masyarakat etnis Tionghoa yang sudah terkenal namanya dan dikenal nama usahanya. Mereka lebih menutup dan jarang membaur dengan masyarakat sekitar. Rumah etnis Tionghoa rata-rata selalu tertutup. Setiap kali keluar dari rumah mereka menggunakan mobil dan

tidak pernah membaaur dengan warga setempat. Jika ditanya sesuatu tentang kesuksesan usahanya, orang Tionghoa yang sukses itu tidak pernah mau memberi tau, mereka lebih sering menghindar dan tidak mau menceritakan suksesnya mereka dalam berusaha dan berdagang. Maka warga setempat terkadang beranggapan jelek terhadap orang Tionghoa. Dari situlah warga Jawa selalu berfikir negatif terhadap orang Tionghoa. Warga Jawa selalu beranggapan kalau orang Tionghoa itu pelit dan sombong, tidak pernah mau berbagi pengalaman dan jarang membaaur.

b) Sedikitnya sarana untuk berkomunikasi

Hal ini juga dapat menghambat terjadinya interaksi. Misalkan, dalam industri batik sarana komunikasi antara juragan dengan para pengrajin sangat minim, karena mereka jarang bertemu, jika para pengrajin ingin berkomunikasi dengan juragan itu lewat perantara orang kepercayaan sang juragan atau yang biasa disebut tangan kanan sang juragan.

c) Kehidupan yang terisolasi

Etnis Tionghoa yang hidup dan tinggal di Indonesia hanyalah minoritas saja, sehingga dalam melakukan hubungan-hubungan sosial mereka merasa terbatas, dan mereka lebih suka hidup berkelompok sendiri. Sehingga dalam melakukan interaksi menjadi sulit.

d) Prasangka negatif terhadap individu

Hal inilah yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa, dimana Rumah etnis Tionghoa rata-rata selalu tertutup. Setiap kali keluar dari rumah mereka menggunakan mobil dan tidak pernah membaaur dengan warga setempat. Jika ditanya sesuatu tentang kesuksesan usahanya, orang Tionghoa yang sukses itu tidak pernah mau memberi tau, mereka lebih sering menghindar dan tidak mau menceritakan suksesnya mereka dalam berusaha dan berdagang. Maka warga setempat terkadang beranggapan jelek terhadap orang Tionghoa. Dari situlah warga Jawa selalu berfikir negatif terhadap orang Tionghoa. Warga Jawa selalu beranggapan kalau orang Tionghoa itu pelit dan sombong, tidak pernah mau berbagi pengalaman dan jarang membaaur.

e) Kondisi fisik individu yang tidak sempurna

Dalam hal ini sudah biasa terjadi, karena kondisi fisik seseorang yang tidak sempurna, menjadikan hambatan dalam melakukan interaksi, salah satunya dalam dunia kerja di industri batik ini, ada salah satu pengrajin yang secara fisik tidak sempurna, pengrajin ini lebih sering sendiri dan jarang membaaur dengan para pengrajin yang lain.

f) Adanya diskriminasi/perbedaan ras atau kebudayaan

Beragamnya suku, agama, ras, dan golongan membuat Indonesia sebagai bangsa yang rawan konflik. Perbedaan antara

etnis Tionghoa dan etnis Jawa dalam perbedaan rasa tau kebudayaan menjadikan interaksi menjadi terhambat, karena mereka berbeda pendapat dan akhirnya memilih untuk jalan sendiri-sendiri.

d. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Menurut Basrowi (2005: 145-149) secara mendasar, ada empat macam bentuk interaksi sosial yang ada dalam masyarakat.

- 1) Kerjasama (*cooperation*)
- 2) Persaingan (*competition*)
- 3) Akomodasi atau penyesuaian diri (*accommodation*)
- 4) Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Keempat bentuk pokok interaksi sosial tersebut tidak merupakan suatu kesinambungan, dalam arti bahwa interaksi itu tidak hanya dimulai dari kerja sama, kemudian menjadi persaingan dan akomodasi, serta akhirnya memuncak menjadi pertikaian. Akan tetapi, hal itu tergantung pada situasi dan kondisi tertentu, serta bias jadi diawali dengan persaingan. Setelah itu, akomodasi atau sebaliknya.

1) Kerja sama

Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terdapat aktivitas masing-masing. Menurut Roucek dan

Waren (dalam Basrowi, 2005: 145), mengatakan bawa kerja sama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengartikan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi terciptanya tujuan bersama. Menurut Charles Hurton Colley (dalam Basrowi, 2005: 145), kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

Hubungan buruh batik dan juragan batik adalah contoh bentuk kerjasama ini meski tidak tertulis secara langsung akan tetapi secara otomatis hak dan kewajiban antara keduanya masing-masing akan memenuhi untuk memperoleh kepuasan yang diinginkan.

2) Persaingan

Persaingan merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih dari pada yang lainnya untuk mencari keuntungan dengan cara menarik perhatian publik tanpa

mempergunakan ancaman atau kekerasan. Sesuatu itu bias berbentuk hasil benda atau popularitas tertentu. Persaingan biasanya bersifat individu, apabila hasil dari persaingan itu dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi. Bentuk kegiatan ini biasanya didorong oleh motivasi yaitu, Mendapatkan status sosial, memperoleh jodoh, mendapatkan kekuasaan, mendapatkan nama baik, mendapatkan kekuasaan, dan lain-lain.

Persaingan yang ada di industri batik Lasem, biasanya terjadi pada sesama buruh batik yang berlomba-lomba untuk mendapatkan nama baik di depan para juragannya.

3) Akomodasi

Akomodasi adalah suatu keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berhubungan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Bertemunya orang perorangan secara badaniyah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan, hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya.

4) Pertentangan atau pertikaian

Pertikaian adalah bentuk persaingan yang berkembang kearah negatif, artinya karena di satu pihak bermaksud untuk

mencelakakan atau paling tidak berusaha untuk menyingkirkan pihak lainnya.

e. Proses interaksi sosial

Menurut Gillin&Gillin (dalam Soekanto, 2002: 71-104), menjelaskan bahwa ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.

1) Proses asosiatif

Dimaksud proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang perorang atau kelompok satu dengan lainnya, di mana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.

a) Kerjasama

Kerjasama (*cooperation*) adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya *cooperation* lahir apabila diantara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama. Tujuan-tujuan yang sama akan menciptakan *cooperation* diantara individu dan kelompok yang bertujuan agar tujuan-tujuan mereka tercapai. Ada beberapa bentuk *cooperation*:

(1) Gotong royong dan kerja bakti

Gotong royong adalah sebuah proses *cooperation* yang terjadi di masyarakat pedesaan, dimana proses ini menghasilkan aktivitas tolong menolong dan pertukaran tenaga serta barang maupun pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik diantara mereka. Baik yang terjadi di sektor keluarga maupun disektor produktif.

Kerjabakti adalah proses *cooperation* yang mirip dengan gotong royong, namun kerja bakti terjadi pada proyek-proyek publik atau program-program pemerintah.

(2) *Bargaining*

Bargaining adalah proses *cooperation* dalam bentuk perjanjian pertukaran kepentingan, kekuasaan, barang-barang maupun jasa antara dua organisasi atau lebih yang terjadi di bidang politik, budaya, ekonomi, hukum, maupun militer.

(3) *Co-optation*

Co-optation adalah proses *cooperation* yang terjadi di antara individu dan kelompok yang terlibat dalam sebuah organisasi atau Negara di mana terjadi proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menciptakan stabilitas.

(4) *Coalition*

Yaitu, dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama kemudian melakukan kerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan tersebut.

(5) *Joint-venture*

Yaitu, kerja sama dua atau lebih organisasi perusahaan di bidang bisnis untuk mengerjakan proyek-proyek tertentu.

b) *Accommodation*

Accommodation adalah proses sosial dengan dua makna, pertama adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang (*equilibrium*) dalam interaksi sosial antara individu dan antar kelompok di dalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma, dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kedua, adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, di mana *accommodation* menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat, baik pertentangan yang terjadi di antara individu, kelompok dan masyarakat, maupun norma dan nilai yang ada di masyarakat itu. Bentuk-bentuk *accommodation* adalah sebagai berikut:

- (1) *Coersion*, yaitu bentuk *accommodation* yang terjadi karena adanya paksaan maupun kekerasan secara fisik atau psikologis,

- (2) *Compromise*, yaitu bentuk akomodasi yang dicapai karena masing-masing pihak yang terlibat dalam proses ini saling mengurangi tuntutan agar tercapai penyelesaian oleh pihak ketiga atau badan yang kedudukannya lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertentangan,
- (3) *Mediation*, yaitu *accommodation* yang dilakukan melalui penyelesaian oleh pihak ketiga yang netral,
- (4) *Conciliation*, yaitu bentuk *accommodation* yang terjadi melalui usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih,
- (5) *Toleration*, bentuk *accommodation* secara tidak formal dan dikarenakan adanya pihak-pihak yang mencoba untuk menghindari diri dari pertikaian,
- (6) *Stalemate*, pencapaian *accommodation* dimana pihak-pihak yang bertikai dan mempunyai kekuatan yang sama berhenti pada satu titik tertentu dan masing-masing di antara mereka menahan diri,
- (7) *Adjudication*, di mana berbagai usaha *accommodation* yang di lakukan mengalami jalan buntu sehingga penyelesaiannya menggunakan jalan pengadilan.

c) *Asimilasi*

Asimilasi, yaitu suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian

menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya. Proses asimilasi terjadi apabila ada:

- (1) Kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan,
- (2) Individu sebagai warga kelompok bergaul satu dengan lainnya secara intensif untuk waktu elatif lama,
- (3) Kebudayaan dari masing-masing kelompok saling menyesuaikan terakomodasi satu dengan lainnya,
- (4) Dan menghasilkan budaya baru yang berada dengan budaya induknya.

2) Proses disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individuan kelompok dala proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk proses disosiatif, yaitu:

- a) Persaingan (*competition*) adalah proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang

telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

b) *Controvertion* adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.

c) *Conflict* adalah proses sosial di mana individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan (Bungin, 2006: 58-62).

2. Etnis Jawa dan Tionghoa

a. Etnis Jawa

1) Pengertian etnis Jawa

Kelompok etnis Jawa yang dimaksud dalam buku ini adalah seluruh penduduk yang terlahir dan merasa sebagai orang Jawa. Secara empirik, kelompok etnik ini mencakup mayoritas keturunan Jawa yang bertempat tinggal di Desa Karangturi (Habib, 2004: 9).

Etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma, bahasa, sejarah, geografis dan hubungan kekerabatan. Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana dia dimasukkan. Jawa adalah salah satu pulau yang ada di Indonesia, dan merupakan suatu pulau yang didalamnya terdapat kelompok etnis terbesar di Indonesia.

Jika disimpulkan berarti Etnis Jawa adalah suatu kesatuan sosial yang para anggotanya memiliki hubungan kekerabatan, yaitu warga negara asli pribumi, yang lahir dan tinggal menetap di tanah Jawa, dapat berbahasa Jawa dengan lancar dan mengikuti ajaran-ajaran leluhurnya.

Orang Jawa adalah orang yang bahasa pokoknya adalah bahasa Jawa. Orang Jawa itu adalah orang yang asli penduduk Jawa yang berbahasa Jawa. Orang Jawa cenderung lebih menggunakan perasaan, dimana manusiawinya tergerak oleh penderitaan sesama.

Apa-apa dilakukan bersama-sama senasib sepenenderitaan. Dalam wilayah kebudayaan Jawa sendiri dapat dibedakan lagi antara para penduduk pesisir utara yang dihubungkan dengan para pedagang dan para nelayan, dan pengaruh Islam lebih kuat menghasilkan kebudayaan Jawa yang khas, yaitu kebudayaan pesisir, dan daerah-daerah Jawa pedalaman sering disebut dengan kejawen.

Ciri pandang hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah pada pembentukan kesatuan Numinus antara alam nyata, masyarakat, dan alam kodrati yang dianggap keramat. Alam merupakan ungkapan kekuasaan yang menentukan kehidupan. Orang Jawa percaya bahwa kehidupan mereka telah digariskan, mereka hanya menjalankan saja.

Orang Jawa dibedakan dari kelompok-kelompok etnis lain di Indonesia oleh latar belakang sejarah yang berbeda, oleh bahasa dan kebudayaan mereka. Kebanyakan orang Jawa hidup sebagai petani

atau buruh tani khususnya pada daerah-daerah pedesaan yang masih banyak memiliki lahan-lahan luas yang biasa dimanfaatkan untuk perkebunan, persawahan maupun peternakan. Ada juga yang bekerja ikut orang Tionghoa. Kalau kata orang Jawa biasa disebut *ngawulo Cino*, yang artinya hidupnya ikut kerja di orang Tionghoa.

2) Karakteristik etnis Jawa

Etnis Jawa identik dengan berbagai sikap sopan, segan, menyembunyikan perasaan, menjaga etika berbicara baik secara bahasa perkataan yang digunakan dan objek yang diajak bicara. Bahasa Jawa adalah bahasa bersastra, memiliki berbagai tingkatan yang disesuaikan dengan orang yang sedang diajak bicara. Etnis Jawa lebih suka menyembunyikan perasaan. Menyimpan keinginan hati demi sebuah etika dan sopan santun sikap yang dijaga. Misalnya, dalam bertamu disajikan makanan banyak, namun orang Jawa pasti hanya mencicipi sedikit saja, walaupun dalam hati ingin memakan semua. karena orang Jawa menjaga sikap sopan dan santun yang melekat pada dirinya.

Etnis Jawa memang menjunjung tinggi etika. Baik secara sikap maupun berbicara. Untuk berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa halus yang terkesan lebih sopan. Demikian juga dengan sikap, orang yang lebih muda menjaga sikap etika yang baik terhadap orang yang usianya lebih tua dari dirinya, dalam bahasa jawa *Ngajeni*.

Pola kehidupan orang Jawa memang telah tertata semenjak nenek moyang. Berbagai nilai luhur kehidupan adalah warisan nenek moyang yang adi luhung. Dan semua itu dapat kita lihat wujud nyatanya. Salah satunya adalah pola hidup kerjasama ini dapat kita temukan pada kerja gotong royong yang banyak diterapkan dalam masyarakat Jawa. Orang Jawa sangat memegang teguh pepatah yang mengatakan: ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Pola kehidupan orang Jawa yang berbeda dengan etnis yang lainnya, mereka terbiasa hidup secara berkelompok menyebabkan rasa diri mereka sedemikian dekat satu dengan lainnya, sehingga saling menolong merupakan sebuah kebutuhan. Mereka selalu memberikan pertolongan bagi siapa saja yang meminta pertolongan.

3) Agama etnis Jawa

Etnis Jawa banyak menganut agama Islam, namun jumlah penganut agama Kristen dan Katolik juga banyak. Orang Jawa juga ada yang menganut agama Budha dan Hindu, karena orang Jawa merupakan etnis yang terbuka, sehingga meski berasal dari suku bangsa yang sama namun cara berfikir mereka sangat berbeda. Sebelum agama dari luar masuk ke Indonesia, masyarakat Jawa telah memiliki agama asli yang disebut kejawen. Ajaran kejawen sangat menekankan pada keseimbangan, dan tidak pernah terikat pada aturan yang kaku. Aliran spiritual ini sangat kaya karena meliputi tradisi, seni, budaya, dan pandangan filosofis masyarakat Jawa. Etnis Jawa

yang tinggal di daerah Lasem di dominasi oleh agama Islam, ada pula yang beragama Kristen, Katholik, Budha, Hindu, namun lebih banyak agama Islam.

4) Tata krama dalam perilaku etnis Jawa

Tata karma dalam perilaku atau perbuatan, sering disebut dengan etiket. Etiket itu (sopan-santun) wilayah kerjanya terbatas hanya dalam lingkungan tertentu dan terbatas. Misalnya, dikalangan masyarakat Jawa jika memberi sesuatu barang kepada orang lain itu menggunakan tangan kanan. Tata karma dalam perilaku etnis Jawa dibagi menjadi 3, yaitu:

a) Tata krama yang terjadi antar manusia, misalnya:

(1) Pertemuan atau perpisahan antara orang yang sudah saing kenal dengan baik, atau perkenalan maupun perpisahan dengan orang yang berkenalan, dinyatakan dengan jabat tangan, atau dikalangan tertentu ditambah dengan peluk cium yang dikalangan muda dengan istilah “cipika cipiki” mesra.

(2) Dalam kondisi wajar, anak muda duduk di muka orang tua, dianggap tidak sopan, karena sebaiknya mengambil tempat di belakang atau disampingnya, kecuali dikehendaki oleh orang tua yang bersangkutan, demikian juga kalau berjalan bersama.

- (3) Menyampaikan informasi penting kepada orang tua (orang yang patut dihormati, yang dapat diatur waktunya, tidak sangat mendesak, sebaiknya dilakukan dengan lisan (sowan). Kalau tidak mungkin, (dengan pertimbangan tertentu) dengan tertulis (surat resmi), bukan hanya dengan tilpon, apalagi dengan pesan singkat (SMS).
 - (4) Memberikan tempat duduk kepada orang tua atau wanita dalam kendaraan umum, menjadi kurang, bahkan tidak bisa di dunia yang makin egoistis, demikian juga membantu mengangkat atau membawakan barang bawaa mereka, menjadi langka, sekalipun kesempatan itu memungkinkan.
 - (5) Berjalan atau lewat di depan orang tua, dianggap sopan kalau menyatakan permisi, bahkan sambil membungkukkan badan dan lain sebagainya (Tridarmanto, 2012: 31-32).
- b) Tatakrama yang terjadi di dalam pergaulan bermasyarakat misalnya:
- (1) Bertamu dengan mengucapkan salam atau mengetuk pintu, dan tidak masuk rumah, sebeum dipersilahkan oleh tuan/nyonya rumah atau yang mewakilinya.
 - (2) Pengundangan rapat, pertemuan, apalagi resepsi, hendaknya (sebaiknya) datang mendahului yang diundang dan datang tepat waktu perlu diusahakan, bahkan dijadikan bahan kelakar dan cemoohan, karena makin langka terjadi,

bahkan setengahnya mengatakan “itu tanda dan ciri modernisasi”.

(3) Sitem “*pingitan*” dan “*ngunggah-unggahi*” dianggap adat kuno dan kolot. Demikian juga sebutan isteri dengan “*kanca wingking*”, tidak perlu dilestarikan, sesuai dengan tuntutan persamaan gender, yang dengan gencarnya diupayakan oleh kaum feminis.

(4) Datang ke tempat kedudukan tanpa undangan, merupakan sesuatu bahkan menjadi tradisi yang simpatik, asalkan datangnya bukan hanya untuk bercandaria dan berkelakar dengan teman dengan nada suara yang cukup mengganggu orang lain, yang benar-benar akan menunjukkan belasungkawanya yang mendalam.

(5) Menanyakan alamat dengan masih naik motor atau mobil dengan mesin tetap hidup, sebaiknya dihindarkan, demikian pula berkendara melewati halaman rumah.

(6) Menggunakan sarana umum (seperti toilet, telpon, dan lain-lain), tidak layak kalau dilakukan dengan tidak semena-mena.

(7) Berpidato, beceramah dengan tangan masuk saku celana, apalagi sambil bertolak pinggang, peru dihindarkan, sedangkan menyanyikan lagu Indonesia Raya menurut aturannya, harus berdiri tegak sebagai aturan kesatuannya.

c) Tatakrama dalam suasana menghadap Tuhan, misalnya:

Selama kebaktian berlangsung, sebaiknya tidak ada HP yang diaktifkan, karena pasti mengganggu konsentrasi dalam menerima dan mencari makna kebaktian (Tridarmanto, 2012: 31-34).

Begitu pula orang Jawa yang beragama Islam juga sama, pada saat melakukan ibadah (solat), alat komunikasi seperti HP tidak diaktifkan, karena dapat mengganggu solat.

5) Tatakrama dalam penggunaan bahasa

Bahasa, lisan atau tertulis, bahkan bahasa simbol, merupakan alat komunikasi serah-terima pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Khusus untuk bahasa, baik lisan maupun tertulis diperlukan Tatabahasa (*Jw. Tataprunngu*), yaitu tingkatan bahasa Jawa formal yang jumlahnya 13 atau 14 tingkatan, mulai yang paling halus sampai yang paling kasar. Kondisi semacam ini sering dinilai sebagai penghambat pembelajaran bagi yang berminat. Karena itu perlu adanya revitalisasi, yang menganggap cukup hanya menggunakan tingkatan pokok, yaitu ngoko, krama dan madya, dengan keterangan selanjutnya sebagai berikut:

a) *Bahasa ngoko*, yaitu bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang sudah kenal secara akrab, seperti misalnya teman sekolah, teman permainan, sama-sama tukang atau pedagang dan

sebagainya, sehingga tidak diperlukan penghormatan satu sama lainnya.

- b) *Bahasa krama*, digunakan oleh orang-orang yang belum akrab, atau kenalan baru, sehingga masing-masing merasa perlu untuk saling menghormati.
 - c) *Bahasa madya*, kata *madya* artinya tengah, karena tingkat bahasa ini digunakan oleh orang-orang sederhana, yang belum dikenal secara akrab satu sama lain. Karena itu kurang layak kalau ditegur dengan bahasa ngoko, tetapi tidak perlu penghormatan dengan menggunakan bahasa krama. Bahasa semacam ini sering digunakan oleh para pedagangongan, tukang batu, tukang kebun, dan tukang-tukang yang lain (Tridarmanto, 2012: 35-44).
- 6) Tatakrama dalam bahasa simbol

Masyarakat Jawa tradisional mengenal simbol sebagai sarana penyampaian perasaan dan piliran, berdasarkan kesepakatan bersama saling mengikat (Tridarmanto, 2012: 44).

Bahasa simbol yang dimaksud di sini adalah pergerakan tubuh manusia yang sudah umum digunakan setiap hari, seperti *menganggukan kepala* itu tandanya setuju, *menggelengkan kepala* itu tanda tidak setuju atau menolak, *melambaikan tangan* itu sebagai isyarat kalau sedang memanggil. Selain itu ada pula seperti pemberian kunci mobil atau rumah maksudnya itu adalah serah terima secara simbolis penyerahan rumah atau mobil. Masyarakat Jawa tradisional

yang tinggal dan hidup di pedesaan, biasanya terdapat kebiasaan *tabuh* (*kenthongan*) dimana *kenthongan* di *tabuh* dengan irama tertentu mempunyai makna tertentu juga. Seperti, *tabuh bertalu-talu*, menandakan adanya bahaya kebakaran, banjir dan lain sebagainya. Bahasa yang digunakan di dalam industri Batik Lasem biasanya menggunakan pergerakan tubuh manusia, sebagai sarana komunikasi pula.

b. Etnis Tionghoa

1) Pengertian etnis Tionghoa

Etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma, bahasa, sejarah, geografis dan hubungan kekerabatan. Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana dia dimasukkan. Tionghoa adalah salah satu etnis di Indonesia yang asal usul mereka dari Tiongkok.

Etnis Tionghoa adalah adalah suatu kesatuan soial yang para anggotanya memiliki hubungan kekerabatan, yaitu warga negara asing yang berasal dari negara Tiongkok kemudian tinggal menetap di Indonesia, dimana mereka beradaptasi dengan warga asli pribumi, kemudian melakukan interaksi dan mereka melakukan suatu percampuran kebudayaan dan melakukan asimilasi dengan cara warga

negara asing tersebut menikah dengan masyarakat pribumi kemudian tinggal menetap dan menjadi warga Negara Indonesia.

Pengertian etnis Tionghoa adalah seorang Tionghoa apabila keturunan Tionghoa berfungsi sebagai anggota dari, dan bergabung dengan masyarakat Tionghoa. Satu-satunya tanda kebudayaan yang dapat dipercaya dari pernyataan diri sebagai orang Tionghoa dan peyatuan diri ke dalam sistem sosial Tionghoa adalah pemakaian setidak-tidaknya dalam beberapa bentuk dan keadaan nama keluarga Tionghoa (Coppel, 1994: 24). Masyarakat Tionghoa terbagi dalam dua kelompok yaitu Tionghoa totok dan Tionghoa peranakan. Tionghoa totok adalah orang Tionghoa asli yang datang ke Indonesia sejak awal. Mereka menikah dengan wanita yang berasal dari negerinya (Tionghoa asli). Mereka belum beradaptasi dengan budaya setempat dan masih melakukan tradisi serta kebiasaan dari negeri asalnya. Sedangkan Tionghoa peranakan adalah orang Tionghoa yang lahir dari perkawinan antara orang Tionghoa (biasanya laki-laki) dengan penduduk setempat. Di Lasem masyarakat Tionghoanya termasuk ke kategori Tionghoa peranakan. Dimana Tionghoa peranakan di sini mereka sudah melakukan kebiasaan dan tradisi setempat dan menguasai bahasa setempat yaitu menggunakan bahasa Jawa dengan baik serta menempuh pendidikan di sekolah umum.

Etnik Tionghoa yang dimaksud dalam istilah ini merupakan WNI keturunan yang bermukim di lingkungan masyarakat pedesaan

yang didalam kehidupan sosialnya saling berinteraksi dengan penduduk asli setempat. Dalam kehidupan bermasyarakat etnis Tionghoa dasarnya memiliki etos kerja yang tinggi sehingga etnis Tionghoa banyak memiliki hubungan sosial dan ekonomi dengan relasi-relasinya baik dari masyarakat kalangan menengah bawah, maupun menengah atas.

Ada banyak sebutan yang diberikan terhadap etnik keturunan Tionghoa. Dede Oetomo (1991:53), mengidentifikasi istilah peranakan, *baba dan tionghoa*, yang digunakan untuk menunjuk keturunan perpaduan antara laki-laki Cina imigran yang datang ke Indonesia (d.h. Hindia Belanda) sebelum akhir abad ke-19 dan perempuan lokal atau perempuan yang terlahir dari hubungan demikian. Secara kultural, peranakan atau baba telah mengadopsi sejumlah unsur lokal. Sedangkan kategori lain dari Cina Indonesia adalah totok, yakni imigran yang datang setelah pergantian abad. Budaya totok menunjukkan agar kecinaan mereka secara lebih nyata. (Habib, 2004:10).

Kelompok etnis keturunan Tionghoa yang dimaksud di atas adalah warga pendatang, baik yang bertempat tinggal menetap atau sekedar menjalankan usaha batik di daerah Lasem. Secara empirik, kelompok etnis keturunan Tionghoa ini merupakan minoritas yang bertempat tinggal atau menjalankan usaha.

Pada jaman dahulu hak untuk memilih dan menentukan teman hidup bagi perempuan Cina yang telah memasuki usia matang sangat terbatas. Perjodohan dan pernikahan diatur oleh orang tua kedua belah pihak. Sering terjadi kedua mempelai bertemu dan saling kenal pada saat pernikahan. Saat ini boleh dikatakan sangat jarang perkawinan dan perjodohan yang diatur oleh orang tua (Koentjaraningrat, 2002 :362).

Perempuan Tionghoa setelah menikah harus tunduk, patuh dan setia kepada suami dan keluarga besarnya. Ia harus tinggal bersama dalam satu rumah dengan keluarga suami. Dalam aktivitas keluarga besar suami, perempuan Tionghoa bertugas melayani seluruh anggota keluarga besar dan menjaga harmoni hubungan antaranggota keluarga. Kedudukan perempuan Tionghoa dalam keluarga juga sangat lemah. Ia dapat saja diceraikan atau dimadu oleh suaminya karena tidak dapat melahirkan anak laki-laki yang menjadi penerus keluarga.

Dalam keluarga Tionghoa totok terjadi ketidakadilan dalam pembagian waris. Warisan hanya diberikan kepada anak laki-laki. Anak perempuan tidak mendapat warisan karena setelah menikah ia akan mengikuti dan masuk dalam keluarga suaminya. Demikian juga dalam tradisi merawat abu jenazah leluhur serta melakukan sembayang pemujaan, hanya menjadi kewajiban anak laki-laki, terutama anak laki-laki tertua.

2) Agama etnis Tionghoa

Dalam hal agama, sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa menganut agama Budha, Tridharma, dan agama Konghucu. Ada juga yang beragama Khatolik dan Kristen. Belakangan ini jumlah etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam bertambah. Masyarakat Tionghoa yang tinggal sebagai warga negara Indonesia keturunan dalam kehidupan sosialnya terbukti memiliki karakteristik sosial yang religius. Semua itu dibuktikan etnik Tionghoa memegang teguh ajaran-ajaran agamanya dan selalu mempertahankan tradisi kebudayaannya. Karakter lain yang dapat kita lihat adalah dari segi etos kerja yang tinggi. Hal tersebut yang menjadikan orang tionghoa menjadi banyak yang sukses dalam berbagai hal. Dari mulai perdagangan, mengatur usaha, mengelola usaha. Maka dari itu orang Tionghoa di Indonesia mempunyai banyak relasi dari kalangan pegawai, pengusaha, sampai kalangan buruh. Semua itu dapat dibuktikan dalam menjalankan setiap bisnisnya di Indonesia.

Belakangan ini jumlah etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam bertambah. Hal itu terjadi karena proses pernikahan, dimana orang laki-laki Tionghoa tertarik untuk menikah dengan orang Jawa yang beragama Islam. Dengan begitu orang Tionghoa yang semula beragama konghucu berpindah menjadi agama Islam. Banyak juga orang Tionghoa saat ini yang masih muda-muda dibebaskan

orangtuanya untuk memilih agama, dan kebanyakan memilih untuk beragama Kristen dan Katholik.

3) Identitas etnis Tionghoa

Identitas etnis Tionghoa atau etnis-etnis lain umumnya bisa dengan mudah dikenal dari segi penampilan fisik atau nama yang disandangnya, selain itu juga bahasa dan adat-istiadat yang dipegangnya. Mata sipit, berkulit putih atau kuning langsung merupakan cir-ciri fisik umum orang Tionghoa. Liem Swie King, Soe Hok Gie, dan Oei Tjoe Tat merupakan nama-nama yang juga khas menunjukkan identitas etnis Tionghoa akan tetapi, dalam tataran yang lebih dalam ke-Tionghoa-an seharusnya juga tergambar pada kondisi riil yang mencerminkan kondisi idealis identitas kaum Tionghoa (Rahoyo, 2010:139).

Bangsa Cina yang menetap di Jawa sampai pada akhir abad 18 kurang lebih sejumlah 100.000 orang, sehingga cenderung membentuk suatu kelompok tersendiri sebagai suatu identitas. Jati diri orang Tionghoa diperkuat dalam suatu kebudayaan yang berbeda, misalnya terlihat dari adanya bangunan klenteng yang berfungsi sebagai lambang identitas budaya. Berdirinya suatu klenteng dalam suatu komunitas di Jawa menunjukkan sebagai penegasan adanya pemukiman Cina.

Orang Tionghoa mengalami proses yang telah melahirkan budaya peranakan atau budaya babah. Kebijakan Negara terhadap

orang Tionghoa selama orde baru terus-menerus dipolotisir. Kebijakan periode parlementer hingga reformasi, identitas dan budaya Tionghoa di Indonesia tidak mengasimilasi orang-orang Tionghoa dalam jajaran “penduduk asli Indonesia” sebagai kelompok. Seiring dengan runtuhnya orde baru, perubahan sosial dan politik telah memberikan peluang bagi tumbuhnya *pluralism* kebudayaan. Orang Tionghoa akhirnya dapat diterima oleh masyarakat.

4) Karakteristik etnis Tionghoa

Orang Tionghoa pada generasi pertama yang disebut *sinkeh* masih memegang erat tradisi kebudayaannya, terutama bagi orang Tionghoa kaya masih memperlihatkan adanya kebiasaan mereka untuk mempertahankan bentuk arsitektur rumah bergaya Tionghoa, medatangkan guru Cina bagi anak-anak mereka, dan berusaha mengirimkan jenazah ke negeri Cina.

Kondisi tersebut berbeda dengan orang Tionghoa peranakan. Sebagian besar diantara mereka memakai bahasa ibunya dan hanya sekali-kali mempertahankan kesetiaan pada budaya leluhurnya.

Masyarakat etnis Tionghoa yang tinggal menetap sebagai warga Negara Indonesia keturunan dalam kehidupan sosialnya terbukti memiliki karakteristik sosial yang *religious*. Semua itu dibuktikan etnis Tionghoa memegang teguh ajaran-ajaran agamanya dan selalu mempertahankan tradisi kebudayaannya. Karakter yang dapat dilihat dari masyarakat etnis Tionghoa adalah dalam etos kerja yang tinggi itu

menjadikan masyarakat etnis Tionghoa sukses dalam segala hal. Maka tidak heran jika masyarakat etnis Tionghoa mempunyai banyak usaha industri, dan mempunyai banyak pegawai, pengusaha, sampai kalangan buruh. Semua itu dapat dibuktikan dari aspek ekonominya.

Menurut Suryadinata (2002: 201), sukses orang Tionghoa dalam bidang ekonomi terletak pada faktor-faktor kebudayaan yaitu *konghucisme* dan ras.

Starata sosial masyarakat etnis Tionghoa di Jawa sangat unggul bahkan mengungguli orang Jawa, karena masyarakat etnis Tionghoa memegang teguh ajaran kebudayaan asli mereka yang dinamakan *konghucisme*. Pada hakikatnya ajaran *konghucisme* adalah ajaran politik elitis. Elitis itu berwenang untuk memerintah karena mereka pintar dan bermoral, ketimbang dengan rakyat jelata. Semua itu sudah ada di stratifikasi sosial konghucisme, dimana lapisan paling atas adalah lapisan orang terpelajar, kedua adalah lapisan petani, ketiga adalah lapisan tukang dan buruh, dan lapisan terbawah adalah lapisan pedagang yang hanya mementingkan keuntungan dan kurang bermoral dipandang dari pandangan konghucu. Hal itu lah yang juga menjadikan semangat para etnis Tionghoa, untuk semangat berkerja.

3. Industri Batik Lasem

a. Pengertian Industri

Pembangunan industri disesuaikan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengeahuan dan teknologi. Industri adalah semua

perubahan atau semua usaha yang melakukan kegiatan merubah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi yang kurang nilainya menjadi barang jadi yang lebih tinggi nilainya.

Industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang *homogeny*, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sangat erat (Tirasondjaja, 1997: 13). Industri dapat diartikan dengan seluruh kegiatan manusia yang produktif. Jadi disini industri meliputi juga industri pertanian, industri peternakan, industri pertambangan dan sebagainya.

Yang dimaksud dengan industri di sini adalah setiap usaha yang merupakan satu unit produksi yang membuat barang atau yang mengerjakan suatu barang untuk masyarakat di suatu tempat tertentu. Jadi bila usaha tersebut berpindah-pindah tau tidak memiliki tempat yang tetap untuk melakukan usaha, belum bisa disebut industri.

b. Pengertian Batik

Batik adalah salah satu hasil karya seni kebudayaan yang dibuat oleh manusia, dari sebuah kain putih yang polos kemudian digambar dan diwarnai menggunakan malam (lilin) sesuai keinginan pengrajinnya, dimana membuatnya melalui proses yang sederhana secara manual menggunakan tangan manusia. Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian.

Batik merupakan teknik menghias kain dengan menggunakan lilin dalam proses pencelupan warna, dimana semua proses tersebut menggunakan tangan. Pengertian yang lainnya adalah seni batik sebagai rentangan warna yang meliputi proses pemalaman (lilin), pencelupan (pewarnaan), dan pelorotan (pemanasan) hingga menghasilkan motif yang halus yang memerlukan ketelitian tinggi (Tirta dalam Rahayu, 2008: 40).

Penjelasan diatas bahwa kain batik merupakan kain yang digambar menggunakan bahan malam atau lilin, dimana malam atau lilin tersebut berguna untuk menahan warna yang akan diberikan pada kain batik. Pada prosesnya pewarnaan tersebut ketika selesai baru malam akan dilorot sehingga akan menghasilkan kain batik yang bermotif.

Menurut Hamzuri (dalam Rahayu, 2008: 410), batik diartikan sebagai lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting. Orang melukis atau menggambar atau menulis pada mori memakai canting disebut membatik. Batik dibuat dengan menggunakan alat canting yang di dalamnya terdapat malam kemudia ditorehkan pada kain mori.

Dari beberapa pengertian batik di atas dapat disimpulkan bahwa Batik adalah salah satu hasil karya seni kebudayaan yang dibuat oleh manusia, dari sebuah kain putih yang polos kemudian digambar dan diwarnai menggunakan malam (lilin) sesuai

keinginan pengrajinnya, dimana membuatnya melalui proses yang sederhana secara manual menggunakan tangan manusia.

c. Penggolongan industri

Industri di Indonesia dapat digolongkan berdasarkan kegiatannya dibagi menjadi empat yaitu: aneka industri, industri logam dasar, industri kimia dasar, industri kecil (Sandy, 1985: 147).

Berdasarkan penyelenggaraannya industri di Kota Lasem dikelompokkan kedalam dua bagian kelompok yaitu:

1) Industri rakyat atau kecil

Industri rakyat/industri kecil yang mempunyai ciri-ciri: produksinya banyak menggunakan pekerjaan tenaga manusia, menggunakan alat-alat dan teknik sederhana, tempat produksi dilakukan dirumah. Yang termasuk industri kecil adalah pengolahan makanan seperti: pengolahan tahu, kue, tempe, getuk, opak, krupuk. Industri kerajinan batik, konveksi, tenun, meubel, pafling blok, pengolahan kayu, pintu tralis, bengkel las, pembuatan sepatu, dan lain sebagainya.

2) Industri besar

Industri besar yang memiliki ciri-ciri: modal yang digunakan besar, menggunakan mesin modern dalam proses produksi, tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga yang terdidik. Yang termasuk industri besar adalah pembuatan alat-alat

olahraga, textile, pambatan kapal, galangan kapal, pabrik gula, dan lain sebagainya.

Industri Batik Lasem merupakan suatu usaha yang dikerjakan di rumah yang mengarah pada produksi kain, dimana menggambar diatas kain yang menggunakan malam (lilin). Jenis industri Batik Lasem yang diusahakan kebanyakan adalah batik tulis dimana pembuatannya benar-benar menggunakan tangan secara manual dan membutuhkan waktu yang cukup lama dibanding industri batik cap dan lain sebagainya.

Batik Lasem termasuk industri kecil dimana, industri yang bergerak dengan jumlah tenaga kerja dan permodalan kecil, menggunakan teknologi sederhana tetapi jumlah keseluruhan tenaga kerja mungkin besar.

d. Sejarah industri Batik Lasem

Sejarah Batik Lasem erat hubungannya dengan kedatangan Laksamana ceng Ho pada tahun 1413. Anak buah kapal Dhang Puhawang Tzeng Ho dari Negara Toing Hwa, Bi Nang Un dan istrinya Na Li Ni memilih menetap di Bonang setelah melihat keindahan alam Jawa. Di tempat inilah Na Li Ni memulai membatik bermotifkan burung hong, liong, bunga seruni, banji, mata uang dan warna merah darah ayam khas Tionghoa. Motif ini menjadi ciri khas unik batik Lasem. Keunikan Batik Lasem itu mendapat tempat penting di dunia perdagangan. Pedagang antar pulau dengan kapal kemudian mengirim

Batik Lasem ke seluruh wilayah nusantara. Bahkan pada awal XIX Batik Lasem sempat diekspor ke Thailand dan Suriname. Batik Lasem memasuki masa kejayaan. Dalam masa kejayaannya inilah para pengrajin Batik Lasem menjadi semakin kreatif. Motif baru seperti latohan, gunung ringgit, kricikan atau watu pecah bermunculan.

Para pengusaha Batik Lasem yang berasal dari kalangan Tionghoa mendapat tempat istimewa dimasyarakat Jawa karena membuka lapangan kerja yang banyak. Banyak para pengrajin Batik Lasem dari orang Jawa yang bekerja ikut orang Tionghoa. Tidak hanya orang Tionghoa saja yang mempunyai industri Batik Lasem, orang Jawa asli pribumi ada juga yang mempunyai industri Batik Lasem. Para pengrajinnya pun orang Jawa. Pada tahun 1950-an, Batik Lasem mulai mengalami kemunduran. Penyebab utama kemunduran Batik Lasem adalah karena adanya batik cap di berbagai daerah, seperti batik cap dari Pekalongan, Solo yang harganya lebih murah. Hal itu membuat batik Lasem jadi menurun. Banyak pula industri batik Lasem yang tutup hanya karena kalah saing. Namun tidak semuanya mengalami kebangkrutan, buktinya sampai sekarang masih banyak industri Batik Lasem yang masih memproduksi Batik Lasem.

Industri Batik Lasem merupakan suatu usaha yang dikerjakan di rumah yang mengarah pada produksi kain, dimana menggambar di atas kain yang menggunakan malam (lilin). Jenis industri Batik Lasem yang diusahakan kebanyakan adalah batik tulis dimana pembuatannya

benar-benar menggunakan tangan secara manual dan membutuhkan waktu yang cukup lama dibanding industri batik cap dan lain sebagainya.

Batik Lasem termasuk industri kecil dimana, industri yang bergerak dengan jumlah tenaga kerja dan permodalan kecil, menggunakan teknologi sederhana tetapi jumlah keseluruhan tenaga kerja mungkin besar.

Industri kecil juga merupakan salah satu penunjang pembangunan di desa yang tidak dapat diragukan lagi. Industri kecil di pedesaan mempunyai beberapa keunggulan yaitu :

- 1) Tenaga kerja murah
- 2) Biaya untuk pembelian peralatan relative murah
- 3) Biaya penyelenggaraan gedung dan penggunaan lebih murah
- 4) Bebas dari pungutan, biaya keselamatan relatif murah, tanpa

pemadam kebakaran, masker, sarung tangan, pengaman dan sebagainya.

Sifat dan karakter tentang industri kecil antara lain: memiliki modal kecil, usaha dimiliki secara pribadi, menggunakan teknologi dan peralatan sederhana, serta jumlah tenaga kerja relative sedikit. Oleh karena itu industri kecil cocok untuk dikembangkan di daerah pedesaan. Industri kecil yang sedang berkembang diantaranya adalah industri batik.

Dalam industri Batik Lasem ini dikenal adanya subkontrak, yaitu suatu bentuk hubungan dimana pemberi pesanan memesan barang kepada unit usaha lain yang mendirikan, untuk menghasilkan semua atau sebagian produk primer untuk dijual kepadanya.

e. Pengrajin Batik Lasem

Banyak para pengrajin Batik Lasem dari orang Jawa yang bekerja ikut orang Tionghoa. Tidak hanya orang Tionghoa saja yang mempunyai industri Batik Lasem, orang Jawa asli pribumi ada juga yang mempunyai industri Batik Lasem. Para pengrajinnya pun orang Jawa.

Seluruh proses pengerjaan Batik Lasem mulai dari membuat pola sampai membatik dan hasil ahir dikerjakan oleh perempuan. Berbeda dengan yang dilakukan oleh pengrajin batik di daerah lain seperti di Solo, membuat pola gambar dilakukan oleh laki-laki, proses selanjutnya dikerjakan oleh perempuan. Setiap pengrajin Batik Lasem memiliki keahlian sendiri-sendiri. Pengrajin batik yang biasa menghasilkan batik kasar tidak bisa menghasilkan pekerjaan yang halus, demikian pula sebaliknya pengrajin batik yang terbiasa mengerjakan pekerjaan halus tidak dapat mengerjakan pekerjaan kasar. Para pengrajin sudah memegang pekerjaan sesuai dengan keahliannya masing-masing.

Pengrajin batik rumahan dan pengrajin yang ikut juragan Tionghoa tidak ada perbedaan kualitas hasil membatiknya, karena

garapan serta pemberian warna pada Batik Lasem sudah ditentukan secara turun temurun. Pengrajin batik rumahan proses membatiknya dilakukan di rumah masing-masing, karena membuat batik hanya sebagai pekerjaan sampingan. Sedangkan pekerjaan utamanya adalah petani, penggarap sawah, dan berternak sapi. Ketika mereka sedang tidak musim *nandur* dan panen, para pengrajin batik rumahan ini membuat batik di rumah lalu hasilnya di storkan ke juragan batik. Jika pengrajin yang ikut juragan Tionghoa, pekerjaan utamanya memang membuat batik dan bekerja menetap di industri batik milik orang Tionghoa. Membuat batiknya dilakukan di tempat industri tersebut.

Pengrajin batik di Lasem dari dulu sampai sekarang masih tradisional. Alat-alat yang digunakan masih sama yaitu canting, kompor, wajan, bandul, gawangan, serta saringan malam. Hal tersebut menyebabkan harga batik Lasem menjadi lebih mahal dari pada batik pekalongan atau lainnya. Pada batik pekalongan selain dikerjakan secara tradisional juga dikerjakan secara cap dan mesin. Sedangkan Batik Lasem masih menggunakan tangan manusia dan dilakukan secara sederhana.

f. Proses Memproduksi Batik Lasem.

Industri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah industri pembuatan Batik Lasem. Bahan dasar dari batik adalah kain dan malam (lilin). Adapun tahap-tahap dalam proses produksinya adalah sebagai berikut:

1) *Mengetel*

Menghilangkan kanji dari mori dengan cara membasahi mori tersebut dengan larutan minyak kacang, soda abu, tipol dan air secukupnya. Setelah itu mori diuleni lagi dan dijemur kembali, lalu diuleni dan dijemur kembali. Proses ini diulang sampai tiga minggu lamanya lalu dicuci sampai bersih. Proses ini dilakukan agar nantinya zat warna yang digunakan dalam proses membatik bisa meresap kedalam serat kain dengan sempurna.

2) *Mola*

Proes memberi pola sesuai dengan motif. Pola batik biasanya sudah dibuat sebelumnya pada kain, bisa dengan cara menjiplak dari pola batik yang sudah ada. Tetapi, tidak jarang pembatik profesional yang sudah mahir langsung menggoreskan pola yang ada diingatan mereka langsung ke kain dengan menggunakan canting.

3) *Nglengkeng,*

Setelah kain batik diberi pola motif utama, tahap selanjutnya ialah memberikan detail pada motif-motif tersebut. Proses pemberian detail pada motif ini sudah tidak sesulit seperti tahap membuat pola yang dilakukan sebelumnya, namun biasanya proses ini dilakukan oleh pembatik yang sama. Pemberian detail pada kain batik tentunya disesuaikan dengan motif yang dibuat pada saat pembuatan pola. Proses *mola* dan *nglengkeng* ini

membutuhkan waktu yang cukup lama serta paling membutuhkan ketelitian yang tinggi dari para pembatik.

4) *Isen-isen*

Mengisi bagian-bagian kain yang masih kosong dengan ornament-ornamen. Proses ini tidak bisa sembarang dilakukan dengan memberikan ornamen, tetapi juga harus memperhatikan motif dari kain batik itu sendiri. Proses ini bagi kalangan yang paham akan motif batik memiliki makna yang berbeda-beda dan menunjukkan kekhasan dari setiap daerah.

5) *Nerusi*

Membatik dengan mengikuti motif pembatikan pertama pada bekas tembusan di sebaliknya. *Nerusi* tidak berbeda dengan *mola* dan batikan pertama berfungsi sebagai pola. Tujuan utama nerusi untuk mempertebal tembusan batikan pertama serta untuk memperjelas sisi lainnya.

6) *Nembok*

Menutup gambar dengan malam. Ini merupakan tahap awal dalam proses pewarnaan pada batik. Sebuah batikan tentu tidak semuanya diberi warna, atau akan diberi warna yang bermacam-macam pada waktu proses penyelesaian menjadi kain. Bagian-bagian yang tidak akan diberi warna, harus ditutup terlebih dahulu dengan malam. Cara menutupnya sama dengan cara membatik bagian lain dengan menggunakan

canting tembokan. Canting yang digunakan untuk *nembok* adalah bercukuk besar.

7) *Ngelir*

Memberi warna pada batik. Batik lasem dikenal dengan warna merahnya yang khas, seperti warna merah darah ayam, yang tidak bisa ditiru oleh pengrajin batik kota lain. Dengan warna merah tersebut muncul batik *bangbiru*, batik *bangjo*, serta batik tiga negeri.

8) *Lorot*

Proses menghilangkan lapisan lilin yang terdapat pada kain batik. Caranya yaitu dengan merebus kain dalam air panas. Tujuannya untukk memperjelas motif yang telah digambar sebelumnya.

9) Proses terahir adalah menjemur kain yang sudah *dilorot* hingga kering. Kemudian barulah batik yang sudah kering tersebut dilapisi dengan wax serta dipres. Batik siap di pasaran.

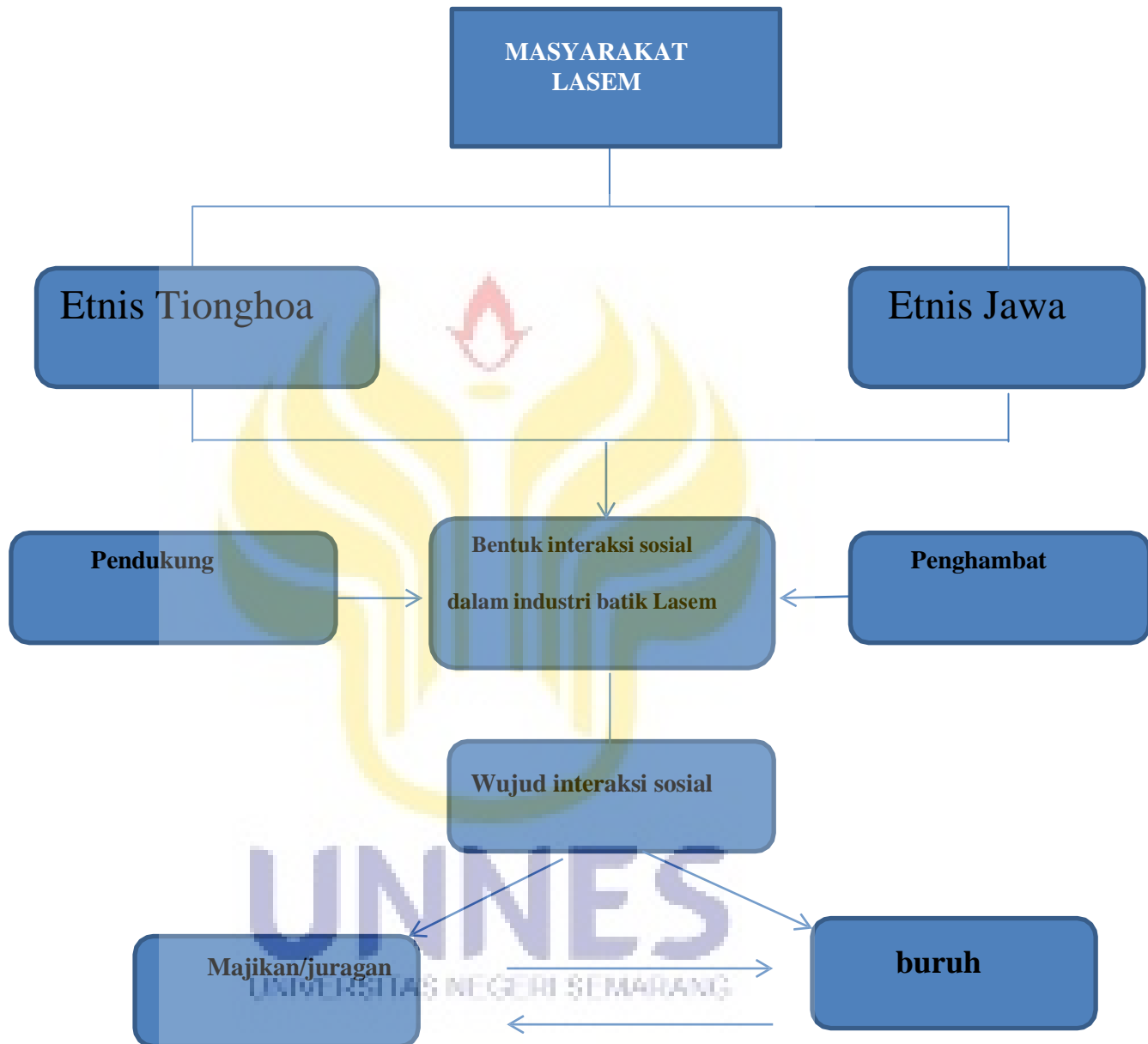
B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variable-variabel dan hubungan antara dimensi-dimensi yang disusun dalam bentuk narasi dan grafis. Dalam penelitian ini kerangka berfikir interaksi sosial produksi batik di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dapat dijelaskan dalam menjalankan kehidupan manusia membutuhkan manusia lainnya untuk

saling berkomunikasi maupun berinteraksi, saling membantu. Dalam hal ini ada dua kelompok etnis yaitu etnis Jawa dan Tionghoa dalam memproduksi Batik Lasem di Kabupaten Rembang yang saling melakukan interaksi sosial, untuk mengetahui bentuk interaksi sosial dalam industri batik Lasem, serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat interaksi sosial, yang melibatkan hubungan timbal-balik antara buruh batik yang ada di Karangturi dengan juragan batik dalam industri batik Lasem, maupun sebaliknya dan buruh yang satu dengan buruh yang lain maupun dengan juragan atau majikan, karena di dalam interaksi sosial yang terjadi mereka tidak dapat bekerja sendiri-sendiri melainkan membutuhkan satu sama lain.

Keberhasilan sebuah proses penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor, adapun subjek dalam penelitian ini yaitu juragan atau majikan, buruh, dan bentuk interaksi yang terjadi. Faktor-faktor itu saling berkaitan langsung dan sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan interaksi sosial yang melibatkan buruh dengan juragan atau majikan, maupun buruh yang satu dengan yang lain. Sehingga dapat digambarkan ke dalam bagan sebagai berikut.

Gambar 1. Kerangka berfikir penelitian



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan dari hasil pembahasan tentang Interaksi Sosial Etnis Jawa Dengan Tionghoa Dalam Industri Batik Lasem Di Kabupaten Rembang adalah sebagai berikut .

1. Interaksi sosial etnis Jawa dengan Tionghoa dalam industri Batik Lasem dapat dikelompokkan menjadi 5 yaitu interaksi antar sesama juragan batik, interaksi antara buruh batik dengan masyarakat, interaksi antar sesama pekerja atau buruh Batik Lasem Di Desa Karangturi dan Desa Babagan, interaksi antara pekerja batik dengan juragan batik, interaksi masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Jawa.interaksi yang terjadi terjalin dengan baik, mereka berinteraksi melalui tolong menolong, interaksi berlangsung memang suatu kebutuhan, untuk tercapainya kerjasama dan saling menguntungkan.
2. Interaksi sosial yang terjadi antara juragan batik dengan buruh batik karena adanya rasa saling percaya. Ada berbagai macam bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial adalah bentuk utama dari proses sosial, yaitu pengaruh timbal balik antara berbagai bidang kehidupan bersama. Bentuk interaksi sosial etnis Jawa dengan Tionghoa dalam Industri Batik Lasem Di Kabupaten Rembang, yaitu kerja sama dan Pertikaian atau konflik. Keberhasilan proses interaksi tergantung dari

kerjasama antara kedua belah pihak, keduanya sama-sama mendapatkan keuntungan dalam proses tersebut.

3. Kendala dalam interaksi sosial yang dilakukan antara etnis Jawa dengan etnis Tionghoa dalam industri Batik Lasem. Hambatan yang dihadapi dalam berinteraksi sosial antara pekerja (buruh batik) dengan juragan batik di industri batik yaitu prasangka negatif, kondisi fisik seseorang yang tidak sempurna, cara berkomunikasi buruh batik dengan juragan batik yang sedikit, dan pertentangan. Akan tetapi persoalan itu semua bisa terselesaikan dengan cara musyawarah dan komunikasi yang baik antara juragan batik dengan buruh batik sehingga persoalan tidak terlalu menjadi melebar yang dapat mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis dalam interaksi antara juragan batik dengan buruh batik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat memberikan saran, sebagai berikut.

1. Juragan batik Lasem perlu adanya usaha menyempatkan waktunya buat datang menengok para pekerja di lokasi industri pembuatan batik, supaya interaksi sosial dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa hambatan. Jadi para buruh dapat berbicara langsung ke juragan batik, dan dengan nyaman menyampaikan keluhan atau masalah yang ada kepada juragan batik.

2. Pekerja batik Lasem atau buruh batik Lasem harus berusaha agar tidak berprasangka negatif kepada juragan, berfikirilah positif dan belajar untuk jujur dan berterimakasih kepada juragan, karena para juragan telah membuka seluas-luasnya lapangan pekerjaan bagi para pekerja yang memang tidak memiliki keterampilan khusus di tingkat pendidikan yang tinggi.
3. Masyarakat keturunan Tionghoa dan masyarakat Jawa, untuk berinteraksi dengan masyarakat Tionghoa, masyarakat setempat tidak harus menjadi seperti masyarakat keturunan Tionghoa begitupun sebaliknya. Saling mengingatkan dan memberikan masukan agar bisa mengendalikan diri agar tidak menjurus ke konflik, pentingnya interaksi melalui kerjasama atas dasar saling membutuhkan dan mencoba menambah kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat agar tercipta kerukunan dan meminimalisir persoalan yang sedang terjadi agar tidak makin terlarut-larut.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi, Teori Paradigma, Dan Dikursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Coppel, Charles A. 1994. *Tionghoa Indonesia dalam krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar.
- Keesing, Roger M. 1981. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Edisi Kedua. Terjemahan Samuel Gunawan. Jakarta: Gelora Aksara Pratama Erlangga.
- Habib, Achmad 2004. *Konflik Antar Etnik di Pedesaan* . Yogyakarta: Ikis Pelangi Aksara.
- Herimanto, Winarno. 2010. *Ilmu sosiologi dan budaya dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar metodologi riset sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. 2002 *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Miles, Mattew B, Huberman Michael A. 1992. *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moeloeng, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, Bagong dan Narwoko J.Dwi. 2004. *Sosiologi (Teks Pengantar dan Terapa)*. Jakarta: Kencana.
- Rahoyo, Stefanus. 2010. *Dilemma Tionghoa Miskin*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

- Rahayu, Kanthi. 2008. *Upaya Perlindungan Batik Lasem Oleh Pemerintah Kabupaten Rembang*. Tesis. Semarang: Pascasarjana Ilmu Hukum UNDIP. (pdf). Di Unduh (11/02/ 2015).
- Sandy, I Made. 1985. *Republik Indonesia Geografi Regional*. Jakarta: Depdikbud
- Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa (Kasus Indonesia)*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Tirasondjaja, Erman. 1997. *Ekonomi Industri*. Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanagara.
- Tridarmanto, Yusak. 2012. *Serba-Serbi di Sekitar kehidupan Orang Jawa Sebagai Konteks Erteologi*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Unjiya, M. Akrom. 2008. *Lasem Negeri Dampoawang Sejarah Yang Terlupakan*. Yogyakarta: Eja Publisher.

